

**REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM
DALAM FILM DUKA SEDALAM CINTA
(ANALISIS SEMIOTIKA)**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi*

Oleh:

HASNIL AFLAH

1620040002



**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : HASNIL AFLAH
Nomor Pokok Mahasiswa : 1620040002
Program Studi/Konsentrasi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : **REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM
DALAM FILM DUKA SEDALAM CINTA
(ANALISIS SEMIOTIKA)**

Disetujui untuk disampaikan kepada

Panitia Tesis,,

Medan, _____

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si

Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D

PENGESAHAN

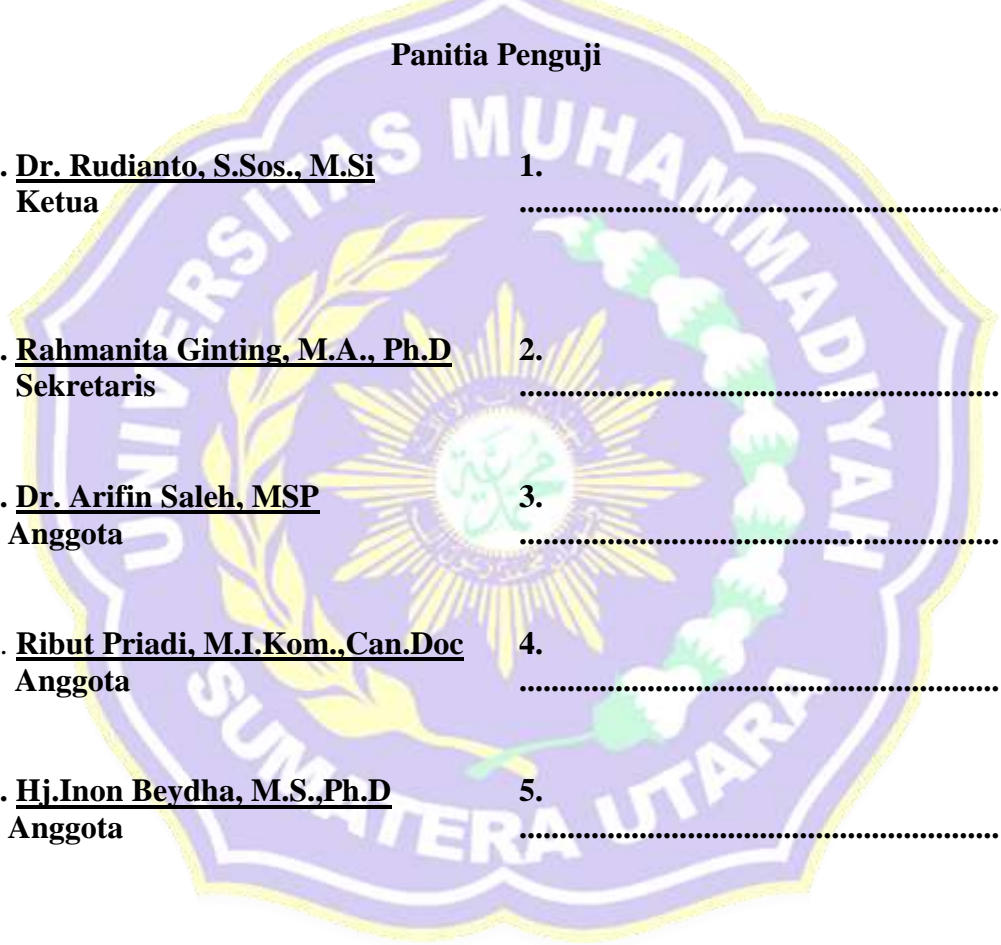
**REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM
DALAM FILM DUKA SEDALAM CINTA
(ANALISIS SEMIOTIKA)**

HASNIL AFLAH
1620040002

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

“Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Panitia Penguji
yang dibentuk oleh Program Pascasarjana
Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara,
Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar
Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom)
Pada Hari Selasa, Tanggal 03 April 2018

Panitia Penguji

- 
1. **Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si** 1.
Ketua
 2. **Rahmanita Ginting, M.A., Ph.D** 2.
Sekretaris
 3. **Dr. Arifin Saleh, MSP** 3.
Anggota
 4. **Ribut Priadi, M.I.Kom., Can.Doc** 4.
Anggota
 5. **Hj.Inon Beydha, M.S., Ph.D** 5.
Anggota

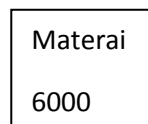
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM FILM DUKA SEDALAM CINTA (ANALISIS SEMIOTIKA)

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, Juli 2018
Penulis,



HASNIL AFLAH
162004002

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HASNIL AFLAH
NPM : 1620040002
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Hak Bebas Royalti Non Eklusif (Non Exclusive Royalty Free Rights) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM
DALAM FILM DUKA SEDALAM CINTA
(ANALISIS SEMIOTIKA)**

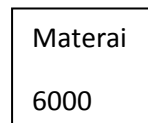
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal: Juli

2018

Yang Menyatakan,



(HASNIL AFLAH)

**REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM
DALAM FLM DUKA SEDALAM CINTA
(ANALISIS SEMIOTIKA)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang representasi nilai-nilai Islami yang terkandung dalam film Duka Sedalam Cinta, dan menganalisa tentang makna yang terdapat dalam kode yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam pada level realitas, representasi, dan ideologi dimana level tersebut merupakan teori semiotika menurut John Fiske. Nilai-nilai agama yang dimaksud adalah nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui pesan yang ada dalam film berupa aqidah, ibadah dan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotik John Fiske. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan pencarian data. Hasil menunjukkan level realitas nilai-nilai Islam yang digambarkan dari kode seperti penampilan, pakaian, make up, dan lingkungan. Selanjutnya level representasi yang digambarkan pada kode konflik, karakter dan dialog. Dan terakhir level ideologi yang digambarkan pada patriarki dan kelas. Simpulannya menunjukkan bahwa film Duka Sedalam Cinta memberikan nilai-nilai positif, nilai – nilai Islam buat masyarakat yang menontonnya. Nilai-nilai agama berupa nilai – nilai aqidah, ibadah dan akhlak.

Kata Kunci: *Representasi, Nilai-nilai Islam, Film, Semiotika John Fiske*

**REPRESENTATION OF ISLAMIC VALUES
IN FILM DUKA SEDALAM CINTA
(SEMIOTIC ANALYSIS)**

ABSTRACT

This Research aims to find out about representation of Islamic Values contained in Duka Sedalam Cinta film, and analyze about meaning which contained in the codes related to the Islamic of values at the level of reality, representation, and ideology where those are the television codes of John Fiske. The form of religious values in question is the Islamic values conveyed through message that exist in the film. This research used a descriptive qualitative method using semiotic analysis of John Fiske. Data collection techniques used are documentation and data search online data. The results show the level of reality of Islamic values depicted from code such as appearance, dress, makeup, and environment. The next level of representation is described in the conflict code, characters and dialogue. And lastly the level of ideology depicted in patriarchy and class. The conclusion shows that the movie Duka Sedalam Cinta gives positive values, Islamic values for the people who watch it. Religious values in the form of aqidah values, worship and morals.

Keywords: *Representation, Islamic Value, Film, Semiotic Fiske*

3

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahamatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah atas semua kenikmatan yang telah Allah berikan kepada peneliti yang tidak henti-hentinya. Kenikmatan kesehatan, kesempatan dan kelapangan waktu sehingga peneliti bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat strata dua (S2). Serta shalawat beserta salam kepada contoh tauladan yang tidak bisa dibandingkan dengan yang lain. Pemimpin ummat Islam, Sang kekasih Allah. Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasallam*.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penelitian ini berjudul, **Representasi Nilai – Nilai Islam Dalam Film Duka Sedalam Cinta (Analisis Semiotika)**. Dengan kerendahan hati peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan baik informasi, teori, dan penggunaan kalimat yang tepat. Sehingga saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan agar masa yang akan datang lebih baik dan banyak bermanfaat.

Tidaklah berlebihan kiranya melalui tesis ini peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang luar biasa kepada kedua orangtua peneliti yang sangat penulis cintai, hormati dan banggakan atas segala do'anya yang menembus langit-langit dan kasih sayangnya yang tanpa batas kepada peneliti yaitu Ummi tersayang *Hj. Hasniah Lubis, S.Ag dan Buya Drs. H. Chairuman Pasaribu* yang begitu memberikan semangat kepada anak-anaknya untuk terus belajar dan belajar dalam menuntut ilmu.

Kemudian ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Rudianto. M.Si selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan kesempatan, kemudahan, bantuan dan saran-saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan di PPs di UMSU
2. Ibu Hj. Rahmanita Ginting, Ph.D selaku pembimbing kedua yang telah banyak membantu membimbing peneliti dengan teliti, fokus dan sabar, sehingga tesis ini selesai dengan baik.
3. Segenap Dosen yang telah memberikan masukan-masukannya untuk kesempurnaan tesis ini yaitu Bapak Dr. Arifin Saleh, MSP, Ibu almh. Hj.Inon Beydha Lukman, M.S., Ph.D (Do'a terbaik buat almarhumah semoga husnul khotimah) dan Bapak Ribut Priadi, M.I.Kom.,Can.Doc, serta kepada staf administrasi dan civitas akademika Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, atas bantuan dan partisipasinya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. 10 Teman-teman seperjuangan di MIKOM UMSU 2016 yang telah aktif memberikan sumbangan pemikiran tesis ini yaitu: Bapak Letkol (MAR) Drs. Ismail Effendy Rambe, Bapak Letkol (MAR) Drs. Maslan Tumanggor, Bapak Budi Utari Siregar, Bapak Wendri, ST, adik – adik teman diskusi, kombur dan koyok yang selalu punya ide untuk buat tersenyum: Irhazt Angga Denilza, Nabilah Adzhani, Azril Riyandi H, Fadhil Pahlevi Hidayat, Nur Juwita Ritonga, dan Nadia Kurniati, atas segala bantuan, *support*, ide, dan lain sebagainya peneliti ucapkan terima kasih semoga menjadi amal shaleh buat semuanya.
5. Selanjutnya yang tidak mungkin peneliti lupakan teman-teman nongkrong dan diskusi di kantin yang pernah satu semester bersama – sama menikmati serunya kelas 2016 A, Kak Fajariah Agustina, M.Kom, Elvi Thrisna Murni, Abdul Zabbar, Bapak Dedi Winarno, Rahmawan Cibro, Daniel Pekuwali, Muhammad Aula, Ulfa dan Dara. Semoga semua selalu sukses dalam karir dan semoga silaturahmi kita tetap terjalin. InsyaaAllah. *Aamiin ya rabbal alamin.*

6. Sahabat peneliti di Srikandi Amazone 97 yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama ini. Para mom's di Passion Event Organizer (*old and new*) yang juga menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan oleh peneliti. Di balik genting-gentingnya penulisan tesis ini, peneliti masih menyempatkan untuk melaksanakan workshop buat para orangtua pecinta Anak Berkebutuhan Khusus, *We Love Special Needs Children*. Buat Pimpinan Cabang Muhammadiyah Teladan Medan. Seluruh Pendidik di SD Swasta Muhammadiyah 10 Medan dan MDTA 32 Medan, serta yang terbaik adik – adik di Angkatan Muda Muhammadiyah Medan.
7. Bagian hidup peneliti yang telah banyak-banyak membantu dalam memudahkan segala hal buat peneliti, cukup Allah lah yang membalas semuanya. Kakanda terbaik “Kak Taing”; Ogek Hadriman & tauti Dessy; abang Hazmanan & tasayang Asnila; Nande Hasbina & Pa Uda Husni. Kalian semua yang selalu penulis banggakan, begitu banyak membantu peneliti dengan berbagai cara support dan doa. Sehingga peneliti bisa melanjutkan pendidikan ke S2 ini. Sayang dan cinta buat semua ponakan – ponakan yang *cute-cute*, imut-imut serta menggemaskan yang menjadi bunga-bunga peneliti dalam setiap penulisan penelitian ini. Dan ungkapan terakhir, terkhusus dan teristimewa keluarga kecil penilit yang tercinta dan terhebat, yang telah banyak terkorbankan waktunya selama peneliti melanjutkan pendidikan S2 ini. Terima kasih atas do'a – do'a , support, perhatian , cinta dan sayangnya, Jiwaku.

Akhirnya atas segala bantuan dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya peneliti ucapkan terima kasih, semoga Allah *Subahanahu Wata'ala* melimpahkan rahmat dan karuniaNya serta membalas budi baik yang diberikan kepada penulis. *Aamiin Ya Rabbal 'alamin..*

Walhamdulillahillobbil'alamin

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarkatuh

Medan, 03 April 2018

Peneliti,

Hasnil Aflah Khair Pasaribu

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat penelitian.....	6
1.5. Batasan Masalah.....	7
BAB II. Kajian Pustaka	8
2.1. Komunikasi.....	8
2.1.1. Pengertian Komunikasi.....	8
2.1.2. Pengertian Komunikasi Islam.....	10
2.2. Representasi.....	12
2.3. Semiotika.....	13
2.2.1. Pengertian Semiotika.....	13
2.2.2. Semiotika John Fiske.....	14
2.2.3. Kaitan Komunikasi dan Semiotika.....	18
2.4. Film.....	21
2.2.1. Pengertian Film.....	21
2.2.2. Jenis - Jenis Film.....	24
2.2.3. Unsur-Unsur Film.....	26
2.5. Film Duka Sedalam Cinta.....	27
2.6. Nilai-Nilai Islam.....	33

2.7. Kajian Penelitian yang Relevan	36
BAB III. Metodologi Penelitian	40
3.1. Metode Penelitian.....	40
3.2. Jenis dan Sumber Data	41
3.2.1. Jenis Data.	41
3.2.2. Sumber Data.....	41
3.2.3. Unit Analisis	42
3.3. Teknik Pengumpulan Data	42
3.4. Teknik Analisa Data.....	43
3.5. Waktu Penelitian	44
BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	45
4.1. Hasil Penelitian	45
4.1.1. Profile penulis dan pemeran film Duka Sedalam Cinta	45
4.1.2. Kode-kode Televisi menurut John Fiske.....	52
4.1.2.1. Level Realitas	52
4.1.2.2. Level Representasi.....	79
4.1.2.3. Level Ideologi.....	88
4.2. Pembahasan.....	92
4.2.1. Level Realitas	93
4.1.2. Level Representasi.	94
4.1.2. Level Ideologi	95
BAB V. Simpulan Dan Saran.....	97
5.1. Simpulan.....	97
5.2. Saran	98
Daftar Pustaka.....	100
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.2.1a.1. Level Realitas Gagah Perwira Pratama.....	54
Tabel 4.1.2.1a.2. Level Realitas Gita Ayu Pratiwi	56
Tabel 4.1.2.1a.3. Level Realitas Ustadz Ghufron	58
Tabel 4.1.2.1a.4. Level Realitas Yudistira Arifin.....	60
Tabel 4.1.2.1a.5. Level Realitas Nadia Hanyuningtyas.....	65
Tabel 4.1.2.2a. Dialog Bupati dengan Penambang.....	86
Tabel 4.1.2.2b. Potongan gambar Gagah pada level ideologi.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.3.	Skema teori semiotika John Fiske.....	15
Gambar 4.1.1.	Poster Film Duka Sedalam Cinta	51
Gambar 4.1.2.1b.1	Lokasi syuting di Pulau Bacan.....	70
Gambar 4.1.2.1b.2.	Gagah dan Yudi mengamati Keaslian batu Bacan.....	71
Gambar 4.1.2.1b.3	Ustadz Ghufron memberi kajian ilmu.....	72
Gambar 4.1.2.1b.4	Gagah menikmati alunan shalawat.....	74
Gambar 4.1.2.1b.5.	Pemberian sedekah di Dhuafa Centre Ternate.....	75
Gambar 4.1.2.1b.6	Masjid Raya di Ternate.....	77
Gambar 4.1.2.2a.	Konflik, karakter dan dialog Gita dan Gagah	81
Gambar 4.1.2.2b.	Konflik, karakter dan dialog Gita dan Yudi	82
Gambar 4.1.2.2c	Konflik, karakter dan dialog Gagah di Rumah Cinta ...	84
Gambar 4.2.	Bagan hasil pembahasa	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Definisi tersebut dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2011: 188) yang bermakna bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi, keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar keduanya disebut sebagai media cetak; serta media film. Film yang dimaksud sebagai media komunikasi massa disini adalah film yang diputar di bioskop bukan di televisi.

Film bukan hanya sekedar usaha untuk menampilkan “citra bergerak”, melainkan terkadang tersimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebarluaskan informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi, kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup. Film mempunyai dampak tertentu bagi penontonnya, dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film, baik yang

ditayangkan di televisi atau bioskop, selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa berlaku sebaliknya (Irawanto dalam Sobur, 2009). Selain itu, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Ahadian, 2012:4). Seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat (Sobur, 2009: 127).

Perkembangan perfilman nasional di Indonesia kembali bersinar dengan kemunculan sutradara-sutradara muda yang memiliki potensi – potensi yang luar biasa seperti Garin Nugroho, Riri Riza, Mira Lesmana, Rizal Mantovani, Rudi Sudjarwo, Hanung Bramantyo, dsb. Kemunculan para sineas muda tersebut seiring dengan bermunculannya film-film bertemakan Islam (Syah, 267:2013) serta banyaknya karya sastra Islam yang *best seller* sehingga diangkat kelayar lebar. Hal itu menarik untuk dicermati dalam perkembangan perfilman nasional saat ini. Sesungguhnya bukan tanpa alasan ramainya film-film nasional bertemakan Islam di Tanah Air hadir di layar lebar, hal ini disebabkan secara statistik 85.1 persen dari total penduduk atau 210 juta jiwa merupakan muslim sekaligus potensi penonton film terbesar di Indonesia. Pada tahun 80-an penduduk Muslim di Indonesia masih lebih dari 90 persen, maka pada tahun 2000 populasi

muslim turun ke angka 88,2 persen dan tahun 2010 turun lagi menjadi 85,1 persen (Saefullah, 2017).

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 2014: 91). Terkait dengan perfilman diatas maka perkembangan film bertemakan Islam pasca *booming* film *Ayat-ayat Cinta 1* tahun 2008 (tiket terjual: 3.581.947), mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat muslim di Indonesia, khususnya kaum muda Islam. Melihat animo masyarakat begitu bergairah menonton film – film bertemakan Islam maka sineas - sineas film semakin bersemangat terus berkarya memproduksi film- film bertemakan Islam dengan mengangkat cerita dari karya – karya fiksi para penulis –penulis Islam yang laris di pasaran. Setelah *ayat – ayat cinta* maka film yang juga di penuh penonton adalah film *Ketika Cinta Bertasbih (KCB)* tahun 2009 (tiket terjual 3.100.906) yang mengambil lokasi film full di Mesir, *Ketika Cinta Bertasbih 2 (KCB2)* tahun 2009 (tiket terjual : 2.003.121), *Perempuan Berkalung Sorban* tahun 2009 (792.277 tiket bioskop), *Film Sejarah Pahlawan Sang Pencerah* (kisah KH. Ahmad Dahlan) tahun 2010 (tiket terjual: 1.206.000 tiket bioskop), dan seterusnya film – film bertemakan Islam pun mulai bertaburan di layar – layar raksasa di Indonesia (Ezra, *10 Film Islami Indonesia Terlaris*, 2014)

Terkait dengan beberapa tahun terakhir ini dengan maraknya perkembangan film-film karya sineas tanah air yang semakin banyak

menghasilkan film – film nasional dimana satu tema yang kini makin populer adalah film-film romantika kehidupan dalam nafas Islami. Ada yang murni diangkat dari kisah nyata, adapula yang diadaptasi dari kisah epik yang diangkat dari novel legendaris, maka penulis karya fiksi *Duka Sedalam Cinta* (DSC) dengan dukungan oleh para pecinta karya - karya fiksi Islam memutuskan untuk mengangkat cikal bakal karya fiksi Islam ini ke layar bioskop Indonesia dengan langsung diproduseri oleh penulisnya yaitu Helvy Tian Rosa. Sehubungan dengan yang melatar belakangi hadirnya film –film Islam dari karya – karya fiksi tersebut maka peneliti mengangkat judul penelitian dalam penulisan tesis di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi UMSU ini adalah **Representasi Nilai – Nilai Islami Dalam Film Duka Sedalam Cinta** yang nantinya penelitian ini dengan menggunakan teori semiotika dari John Fiske , yaitu studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2007: 282).

John Fiske menyebut tanda atau makna berupa kode – kode. Kode-kode televisi (*television codes*) tersebut adalah teori yang biasa dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan seras referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Seperti media komunikasi lainnya, film mengandung suatu pesan yang disampaikan kepada penonton. Pesan yang disampaikan dalam film menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada didalam pikiran manusia berupa isi pesan, percakapan, perkataan, suara dan sebagainya. Berhubungan dengan film yang sarat akan simbol dan tanda, maka yang menjadi perhatian peneliti disini adalah dari kajian semiotikanya, dimana dengan semiotika akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang tersirat didalamnya.

Sesuai dengan fungsinya film merupakan salah satu bentuk media massa, pada umumnya media massa memiliki fungsi informatif, edukatif dan hiburan buat komunikasi artinya setiap film yang diproduksi pastinya mengandung pesan buat khalayak. Pesan dari film Duka Sedalam Cinta yang bertujuan untuk mengajak masyarakat dan khususnya umat Islam agar selalu menjaga nilai – nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai – nilai Islam yang di kemukakan dalam penelitian ini adalah berupa nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Film Duka Sedalam Cinta merupakan film yang mengangkat tema kehidupan yang didalamnya mengandung unsur nilai – nilai Islam yang baik untuk masyarakat, dimana nilai – nilai tersebut banyak kita lihat dalam kehidupan sehari – hari namun kerap terabaikan atau ditinggalkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dalam penelitian ini. Tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis film Duka Sedalam Cinta dengan durasi 1 jam 43 menit 21 detik.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana level realitas nilai – nilai Islam dalam film Duka Sedalam Cinta?
2. Bagaimana level representasi nilai – nilai Islam dalam film Duka Sedalam Cinta?
3. Bagaimana level ideologi nilai – nilai Islam dalam film Duka Sedalam Cinta?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis level realitas nilai – nilai Islam dalam film Duka Sedalam Cinta.
2. Untuk menganalisis level representasi nilai – nilai Islam dalam film Duka Sedalam Cinta.
3. Untuk menganalisis level ideologi nilai – nilai Islam dalam film Duka Sedalam Cinta.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas tiga aspek, ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang Ilmu Komunikasi yang terkait dengan Film Islam dan ilmu semiotika.

1.4.2. Secara Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan rujukan tentang film dan semiotika.

1.4.3. Secara Praktis

Manfaat secara praktis antara lain:

- a. Untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para praktisi pembuat film, agar bisa mengadopsi film Islam yang benar-benar bisa mengangkat nilai-nilai Islam, bukan nilai komersil saja yang diutamakan dan harus sarat makna dan sesuai dengan etika budaya masyarakat Indonesia.
- b. Film – film yang bertemakan religi Islam bisa menjadi media komunikasi yang efektif dalam berdakwah.
- c. Dapat digunakan sebagai salah satu pendukung evaluasi kelebihan dan kekurangan film – film Islam yang mengadopsi buku – buku fiksi, sehingga untuk kedepannya dapat menghasilkan film yang lebih berkualitas sesuai dengan harapan para pembaca karya fiksi.

1.5. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada dialog, symbol, yang tentunya berkaitan dengan nilai-nilai Islam serta penampilan dari 5 pemain film Duka Sedalam Cinta yaitu : Gagah, Gita, Ustadz Ghufron, Yudi dan Nadia yang dalam tampilannya di film mengandung nilai-nilai Islam

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Ilmu komunikasi saat ini telah berkembang pesat karena komunikasi itu sebenarnya suatu proses kegiatan dimana kita memberikan informasi bisa berupa pemikiran, ide – ide atau juga emosi. Dalam proses komunikasi banyak media – media cetak dan elektronik yang menjadi sarana untuk berkomunikasi yang diawal masih dalam bentuk cetak sedang bertransformasi kearah digital. Komunikasi menandakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2008:46).

Komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communicatus*” yang artinya “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Berarti komunikasi proses dimana individu dalam hubungan kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungan (Ruben, 2013:19). Ilmu komunikasi adalah ilmu yang menyampaikan pernyataan antar manusia, yang bertujuan mengubah perilaku, bersikap, berpendapat agar komunikasi bersikap yang sesuai dengan komunikator (adanya efek).

Komunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Aksioma komunikasi mengatakan — manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi karena itu kita sangat mengenal kata komunikasi. Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang —melayani hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Itulah sebabnya mengapa semua orang pertama-tama tertarik mempelajari komunikasi manusia (*human communication*), sebuah proses komunikasi yang melibatkan manusia pada kemarin, kini dan mungkin dimasa yang akan datang. Komunikasi manusia melayani segala sesuatu, akibatnya komunikasi dikatakan sangat mendasar dalam kehidupan manusia, seperti yang dinyatakan Paul Watzlawick (seorang ahli psikologi yang juga pencetus teori komunikasi) dalam 5 dasar aksioma komunikasinya, salah satunya adalah *bahwa manusia tidak bisa untuk tidak berkomunikasi (we can not communicate)*.

Di dalam jenis – jenis komunikasi yang kita ketahui adanya komunikasi massa yaitu komunikasi massa (*mass communication*) dimana komunikasi tersebut menggunakan media massa cetak maupun elektronik yang dikelola sebuah lembaga atau orang yang dilembagakan yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara serentak, cepat dan selintas, merupakan sejenis kekuatan sosial yang dapat menggerakkan proses sosial ke arah suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner dan Rakhmat (Ardianto, 2017: 3) adalah

pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri.

Cangara (2011:25) menyatakan bahwa dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media massa, sebagai sumber informasi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan di era teknologi. Manusia hidup bersama dengan media dan dalam prosesnya juga dibombardir berbagai hal dan informasi oleh media. Media sanggup memberikan berbagai macam hal baru bagi para penggunanya, bahkan dalam beberapa fenomena, media juga dapat mengubah serta mengarahkan situasi sosial dari masyarakat penggunanya. Salah satu saluran media massa modern adalah film. Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam masyarakat saat ini. Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak hingga dewasa.

2.1.2. Pengertian Komunikasi Islam

Kholil (2007:13) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 11 (sebelas) prinsip komunikasi Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh komunikator dalam berkomunikasi. Dimana ke-11 prinsip komunikasi tersebut

tergambar secara tersurat dan tersirat dalam Al-Qur`an dan Hadist. Prinsip-prinsip dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Memulai pembicaraan (komunikasi) dengan mengucapkan salam.
2. Berbicara dengan lemah lembut.
3. Menggunakan perkataan atau tutur kata yang baik.
4. Menyebut hal-hal yang baik (mengapresiasi) tentang diri komunikan.
5. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik.
6. Berlaku adil terhadap semua komunikan.
7. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan (berdasarkan kebutuhan).
8. Berdiskusi dengan cara yang baik.
9. Lebih dahulu melakukan apa yang akan dikomunikasikan atau disampaikan.
10. Mempertimbangkan pandangan dan pikiran orang lain.
11. Berdo'a kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat

Perlu diketahui bahwa Alquran tidak membicarakan secara spesifik tentang komunikasi, namun jika ditelusuri secara mendalam akan makna-makna yang terkandung dalam Alquran, maka akan didapat beberapa ayat yang memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip komunikasi. Alquran membicarakan istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan khusus yang dinyatakan sebagai wujud dari penjelasan prinsip-prinsip komunikasi yang di maksud. Ungkapan-ungkapan tersebut antara lain adalah *qaulan baligha*, *qaulan maisura*,

qaulan karima, qaulan ma'rufa, qaulan layyina, qaulan sadida, qaulan syawira, dan qaul az-zur.

Sedangkan komunikasi Islam menurut Muis dalam Aflah (2005:42) adalah komunikasinya umat Islam, dimana bermakna bahwa komunikasi Islam lebih berfokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non-Islam. Dengan lebih jelas lagi komunikasi Islam berdasarkan dengan Al-Qura'an dan As-Sunnah. Dengan sendirinya komunikasi Islam (islami) terikat pada pesan khusus, yakni dakwah karena Al-Qur'an dan Hadits adalah petunjuk bagi seisi alam dan juga merupakan (memuat) peringatan, *warning* dan *reward* bagi manusia yang beriman dan berbuat kebajikan (QS. Al-Ashr 1-5).

2.2. Representasi

Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and signifying practices*, "*Representation connects meaning and language to culture. . . Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between member of culture.*" Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi (Rahma, 2017:20). Representasi berasal dari Bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran (Vera, 2014:96). Yasrat Amir Piliang (2003:28) menjelaskan, representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir namun menunjukkan sesuatu di vfluar dirinyalah yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya

sendiri namun kepada yang lain. Hal ini berarti bahwa dunia tidak semata-mata direfleksikan pada kita melalui sistem representasi, melainkan kita sebenarnya mengkonstruksi makna dari materi di dalam dunia ini melalui representasi. Sehingga representasi lebih merupakan konstruksi makna dari sekedar refleksi kenyataan.

2.3. Semiotika

2.3.1. Pengertian Semiotika

Daniel Chandler (Vera, 2014:2) mengatakan, "*The shortest definition is that it is the study of signs*" (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Ada juga yang menyatakan tanda – tanda “ *The Study of how society produces meanings and values in a communication system is called semiotics from the Greek term semion, “sign”* (Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai – nilai dalam sebuah system komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *seemion*, istilah Yunani, yang berarti “tanda”). Semiotika itu sendiri adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama – sama manusia (Sobur, 2009:15). Dengan tanda - tanda, kita bisa melakukan sebuah cara untuk keteraturan di tengah-tengah dunia yang penuh dengan persoalan ini, setidaknya agar setiap kita memiliki pegangan dalam mencari bukti adanya tanda-tanda.

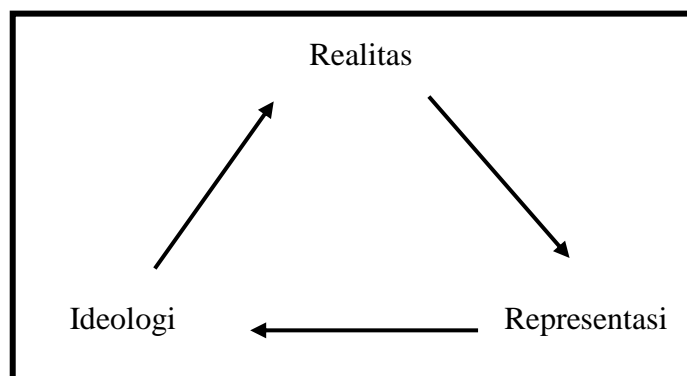
Menurut Preminger (Rachmat, 2006:263), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada. Sedangkan semiotika menurut John Fiske yang studinya tentang semiotika dijadikan analisis dalam penelitian ini menyatakan makna dari semiotika itu adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam "teks" media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (John Fiske, 2007: 282).

2.3.2. Semiotika John Fiske

Dalam menggunakan teori penelitian, peneliti menggunakan teori John Fiske karena John Fiske dalam bukunya *Television Culture* merumuskan teori "*The Codes of Television*" yang menyatakan peristiwa dinyatakan telah di-encode oleh kode-kode sosial. Pada teori *The Codes of Television* John Fiske merumuskan tiga level proses pengkodean : 1) Level realitas. 2) Level representasi dan 3) Level ideologi (Fiske, 1987:4-5). Maka dari itu proses pengkodean Fiske tersebut dapat menjadi acuan sebagai pisau analisa peneliti dalam mengungkap representasi nilai – nilai yang terkandung dalam film *Duka*

Sedalam Cinta. Fiske sangat mementingkan akan hal-hal mendasar pada gejala-gejala sosial seperti halnya budaya, keadaan sosial dan kepopuleran budaya yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam memaknai makna yang di-encoding kan.

Fiske menuturkan bahwa semiotika mempunyai tiga bidang studi utama. Hubungan antara realitas, representasi dan ideologi bisa dilihat sebagai bentuk segitiga dibawah ini yang saling berkaitan satu sama lain.



Gambar: 2.3.1
Skema teori semiotika John Fiske (Aflah, 2018)

Menurut Fiske, kode-kode yang digunakan dalam sebuah tayangan televisi adalah saling berhubungan sehingga akan terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini juga, sebuah realitas tidak bisa muncul begitu saja melalui kode-kode yang akan hadir, tapi bisa juga diolah melalui penginderaan sesuai dengan referensi yang biasanya dimiliki oleh para penikmat televisi, dan akhirnya sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang memiliki pemahaman yang berbeda juga.

Fiske menganalisis bahwa sebuah peristiwa akan menjadi “peristiwa televisi” jika sebuah peristiwa telah di enkode oleh kode-kode sosial yang

dikonstruksi pada tiga tahap seperti gambar diatas (gambar 2.3.1). Di tahap pertama adalah realitas (reality), dimana peristiwa yang ditandakan (encoded) sebagai realitas –tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan- dan sebagainya. Jika ada peristiwa bom gereja di Surabaya (April, 2018) dianggap sebuah kejadian realita maka dalam lokasi kejadian akan ditemukan tanda-tanda peristiwa pemboman tersebut, misalnya bekas bom, serpihan ledakan, dan sebagainya. Selanjutnya arah panah menuju ke tahap kedua yang disebut representasi (representation). Yang terencode dalam encoded harus ditampilkan tentang kode teknis yang terdapat pada kamera, pencahayaan, musik, konflik, karakter, dan sebagainya. Sehingga seterusnya kode-kode ini kemudian akan di transmisikan ke kode representasional yang nantinya bisa mengaktualisasikan seperti halnya karakter, aksi, konflik, dan lain sebagainya. Sehingga hasilnya akan terlihat sebagai suatu realitas dari televisi. Arah panah selanjutnya mengarah kepada tahap ketiga, yaitu idiologi (ideology). Semua kode-kode akan digabungkan dan dikategorikan dalam kode-kode yang terdapat pada kode ideologi seperti patriarki, individualism, ras, kelas dan lain sebagainya. Dan arah panahpun akan menuju kembali ke realitas. Begitulah seterusnya konsep dari tiga tahap yang Fiske analisis terkait dengan peristiwa televisi. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita menurut Fiske tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas (Mursito, dalam Vera 2014:36).

Seiring dengan tentang pemaknaan tahap “peristiwa televisi” diatas, maka dalam teori Fiske mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu sebagai berikut:

Pertama, tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.

Kedua, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Hal ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

Ketiga, kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske, 2007:60).

John Fiske berpendapat bahwa hal yang ditampilkan di layar kaca televisi atau film merupakan suatu realitas sosial dengan kata lain realitas merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh manusia, sehingga Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku dalam film dan drama menjadi berikut ini (Vera, 2014:113-119):

1. Level realitas (*Reality*). Kode sosial yang mencakup di dalamnya adalah penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), riasan (*make-up*), lingkungan (*environment*), kelakuan (*behaviour*), cara berbicara (*speech*), gerakan (*gesture*) dan ekspresi (*expression*).
2. Level representasi (*Representation*). Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi kamera (*camera*),

pencahayaannya (*lighting*), perbaikan (*editing*), musik (*music*) dan suara (*sound*). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), percakapan (*dialogue*), layar (*setting*) dan pemilihan pemain (*casting*).

3. Level ideologi (*Ideology*). Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah individualisme (*individualism*), patriarki (*patriarchy*), ras (*race*), kelas (*class*), materialisme (*materialism*), kapitalisme (*capitalism*).

Level dalam tingkatan yang dipaparkan oleh John Fiske di atas merupakan cara John Fiske mengurutkan kedalaman makna dari masing-masing tanda berupa kode-kode pertelevisian dengan tingkatan yang sesuai dalam realita sosial. Sehingga sebuah peristiwa bisa menjadi peristiwa televisi dikarenakan adanya proses pengkodean dalam kode – kode sosial. Model John Fiske tidak hanya digunakan dalam ruang lingkup televisi, namun bisa juga dipergunakan dalam menganalisa teks media yang lainnya, seperti halnya kajian film, iklan dan lain-lain.

Sederhananya semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda yang berada dalam film tentu saja berbeda dengan format tanda yang lain yang hanya bersifat tekstual atau visual saja. Jalinan tanda dalam film terasa lebih kompleks karena pada waktu yang hampir bersamaan sangat mungkin berbagai tanda muncul sekaligus, seperti visual, audio, dan teks. Begitu pun dengan tanda-tanda yang terdapat dalam film *Duka Sedalam Cinta*. Maka dalam hal ini untuk mendukung peneliti dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan

semiotika John Fiske, di mana sistem penandaannya meliputi realitas, representasi dan ideologi. Sistem penandaan ini digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Duka Sedalam Cinta.

2.3.3. Kaitan Komunikasi dan Semiotika

Susan Langer mengatakan bahwa seluruh makhluk hidup menggunakan simbol sebagai alat untuk berkomunikasi. Perbedaan antara manusia dengan binatang, menurutnya, adalah pada cara memahami simbol-simbol diterima. Binatang memang dapat merespons simbol yang diterimanya, tetapi manusia tidak sekadar merespon, melainkan juga menciptakan simbol-simbol bermakna yang digunakan untuk berkomunikasi (Vera, 2014:6). Menurut Langer, makna (*meaning*) adalah hasil relasi yang rumit dan simbol, objek dan personal. *Meaning* berisi aspek-aspek logis (denotasi) dan psikologis (konotasi). Tidak jarang pula simbol-simbol memiliki makna abstrak yang menjadikan pemahaman atas simbol itu lebih variatif dan kompleks.

Setiap melakukan kegiatan komunikasi, manusia dalam menyampaikan pesan tentunya menggunakan pesan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa itu sendiri terdiri atas simbol-simbol, dimana simbol – simbol yang digunakan pastinya perlu dimaknai agar terwujud komunikasi yang efektif. Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk hidup yang terbaik dan sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya. Itu membuktikan keistimewaan manusia sebagai makhluk hidup, dimana manusia memiliki kemampuan dalam mengelola simbol – simbol dalam berkomunikasi. Kemampuan manusia dalam mengelola simbol- simbol mencakup empat aktifitas; menerima, menyimpan, mengolah,

dan menyebarkan simbol-simbol. Selain bahasa verbal, yang tidak kalah penting adalah bahasa non verbal. Beberapa peneliti menyatakan, komunikasi non verbal memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, dan hal ini sering tidak disadari dalam berkomunikasi. Padahal, kebanyakan ahli komunikasi akan sepakat apabila dikatakan bahwa dalam interaksi tatap muka umumnya hanya 35% dari "*social context*" suatu pesan yang disampaikan dengan kata-kata. Maka ada yang mengatakan bahwa bahasa verbal penting, tetapi bahasa non verbal tidak kalah pentingnya, bahkan mungkin lebih penting dalam peristiwa komunikasi (Vera, 2014:7)

Memahami dan memaknai bahasa verbal maupun non verbal dalam kehidupan sehari – hari maka dibutuhkan suatu ilmu yang mempelajari kajian studi tersebut. Maka kaitannya dalam hal ini yang dimaksud adalah tentang kajian semiologi, yaitu kajian ilmu tentang tanda-tanda. Inilah point terpenting alasan dari kenapa kita mempelajari semiotika, terutama semiotika komunikasi. Disamping itu, kaitan yang sangat penting antara komunikasi dan semiotika ini adalah adanya komunikasi secara sederhana yang didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, dimana pesan terdiri atas tiga elemen terstruktur, yaitu tanda dan simbol, bahasa, dan wacana (Little John, 2002 dalam Vera, 2014:7). Pesan dalam komunikasi yang melibatkan tanda-tanda tersebut haruslah bermakna (memiliki makna tertentu bagi pemakainya), karenanya tanda (dan maknanya) begitu penting dalam komunikasi, sebab fungsi yang utama tanda (sign) adalah alat untuk membangkitkan makna.

Menurut John Fiske, pada dasarnya studi komunikasi merefleksikan dua aliran utama, yaitu aliran *pertama*; transmisi pesan (proses) yang fokus pada bagaimana pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) melakukan proses encoding dan decoding, yang mana proses transmisi tersebut menggunakan *channel* (media komunikasi). Aliran ini cenderung linier dan tidak mementingkan makna (subjektif). Aliran yang *kedua*; produksi dan pertukaran makna yg fokus utamanya adalah bagaimana pesan-pesan atau teks-teks berhubungan dengan khalayak dalam memproduksi makna, yang perhatian utamanya pada peran teks dalam konteks budaya penerimanya (Vera: 2014:7).

2.4. Film

2.2.1. Pengertian Film

Film merupakan aktifitas gambar yang bergerak yang telah disunting dengan caraa teknik-teknik sinematografi yang canggih. Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad (Ningsih, 2014:82-83) film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat hidup. Kustandi dan Bambang (2011:73) menjelaskan tentang film, bahwa film merupakan serangkaian gambar

diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak.

Penjelasana tentang film memiliki perbedaan di setiap negara; pastinya ada perbedaan antara film dan sinema. Makna "*Filmis*" berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Di Negara Yunani penyebutan kata film lebih dikenal dengan kata "cinema", dimana kata cinema ini adalah berasal dari singkatan *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti cinema (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar, sehingga bisa dikatakan film tersebut bermakna melukiskan suatu gerak dengan cahaya. Film salah satu media visual super penting yang berkembang di Indonesia, bahkan penyuka film bukan hanya mampu berestetis saja melainkan beberapa komponen masyarakat tertentu sampai terinspirasi hidupnya sebagai efek pribadi dari film yang digemarinya. Jadi, yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis dengan cahaya. Sedangkan istilah lain dari film menurut bahasa Inggris, yaitu *movies*; dimana asal kata dari *move*, yang artinya gambar bergerak atau gambar hidup.

Effendy (Ardianto, dkk, 2017: 143) menjelaskan tentang catatan sejarah perfilman di Indonesia, film pertama yang diputar berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927 1928 Krueger Corporation memproduksi film *Eulis Atjih*, dan sampai tahun 1930, masyarakat disuguhi film *Lutung Kasarung*, *Si Conat* dan *Pareh*. Film-film tersebut merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang – orang Belanda dan Cina. Film

bicara pertama berjudul *Terang Bulan* yang dibintangi oleh Roelkiah dan R Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia. Pada saat perang Asia Timur Raya di penghujung tahun 1941, perusahaan perfilman yang diusahakan oleh orang Belanda dan Cina itu berpindah tangan kepada pemerintah Jepang, diantaranya adalah NV. Multi Film yang diubah namanya menjadi Nippon Eiga Sha, yang selanjutnya memproduksi film feature dan informasi propaganda. Namun, tatkala bangsa Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaannya, maka pada tanggal 6 oktober 1945 Nippon Eiga Sha diserahkan secara resmi kepada pemerintah Republik Indonesia. Serah terima dilakukan oleh Ishioto dari pihak Pemerintah Militer Jepang kepada R.M Soetarto yang mewakili Pemerintah Republik Indonesia. Sejak tanggal 6 oktober 1945 lahirlah Berita Film Indonesia atau BFI. Bersamaan dengan pindahnya Pemerintah RI dari Yogyakarta, BFI pun pindah dan bergabung dengan perusahaan Film Negara, yang pada akhirnya berganti menjadi Perusahaan Film Nasional.

Tan dan Wright (Ardianto & Erdinaya, 2005: 3) menjelaskan tentang film, bahwa film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Film merupakan salah satu media komunikasi massa, dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, heterogen dan anonim, dan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audiovisual, tetapi dalam proses

penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda. Film menampilkan realitas yang merupakan realitas rekaan, bukan realitas yang sesungguhnya atau kopi dari realitas tersebut. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest (1993), film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Karena itu, menurut Van Zoest (1993), bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Dwiyanti, 2016:18-19).

2.3.2. Jenis – Jenis Film

Meneliti kajian film, maka tidak terlepas membahas apa saja jenis – jenis film yang harus diketahui hal ini bertujuan agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Menurut Ardianto, Komala, Karlina (2017:148-149) film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.

a. Film Cerita

Film Cerita (*story film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film terkenal dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya. Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan. Cerita sejarah yang pernah diangkat menjadi film adalah *G 30 S PKI*, *Janur Kuning*, *Serangan Umum 1 Maret*, *WR.Supratman*, *Kihajar Dewantoro*, *RA. Kartini*, *Nyai Ahmad Dahlan*, dll. Ada juga kisah fiktif yang di filmkan, yaitu film *Fatahillah*, walaupun cerita ini fiktif, namun bersifat mendidik karena mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi.

b. Film Berita

Film Berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Jadi berita juga harus penting atau menarik atau penting sekaligus menarik. Film dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya. Pada peristiwa-peristiwa tertentu, perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya, film berita yang dihasilkan kurang baik. Dalam hal ini terpenting adalah peristiwanya terekam secara utuh.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan" (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Misalnya seorang sutradara ingin membuat film dokumenter mengenai pembatik di kota Pekalongan, maka ia akan membuat naskah ceritanya yang bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasa agar dapat menghasil kualitas dengan gambar yang baik. Banyak kebiasaan masyarakat Indonesia yang dapat diangkat menjadi dokumenter, diantaranya upacara kematian orang Toraja, upacara *ngaben* di Bali. Biografi seseorang yang memiliki kisah sejarah/ karya yang menginspirasi pun dapat dijadikan sumber bagi dokumenter.

d. Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenai tokoh Donal Bebek (Donald Duck), Putri Salju (Snow White), Miki Tikus (Mickey Mouse) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan. Minimal akan terekam bahwa kalau ada tokoh jahat dan tokoh baik, maka pada

akhirnya tokoh baiklah yang selalu menang (ingat film *Popeye the Sailor Man*).

Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya waktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus kita sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut imitasi. Kategori penonton yang mudah terpengaruh itu biasanya adalah anak-anak dan generasi muda, meski kadang-kadang orang dewasa pun bis terpengaruh.

2.3.3. Unsur – Unsur Film

Vera (2014:92) memaparkan tentang unsur-unsur film, bahwa unsur-unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu audio visual. Unsur audiovisual dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut

1. Unsur *naratif*; yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya
2. Unsur *sinematik*; yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terikat sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton. Unsur sinematik terdiri atas beberapa aspek berikut : *Mise en scene*, *Sinematografi*, *editing*, *suara*. *Mise en scene* berasal dari Perancis, tanah leluhurnya bapak perfilman dunia Louis dan Aguste Lumiere, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera. Ada 4 elemen penting dari *mise en scene*: Setting, tata cahaya, kostum dan make up,

akting dan pergerakan pemain. Pemahaman tentang sinematografi sendiri mengungkap hubungan esensial tentang bagaimana perlakuan terhadap serta bahan baku yang digunakan, bagaimana kamera digunakan untuk memenuhi kebutuhannya yang berhubungan dengan objek yang akan direkam. Editing secara teknis merupakan aktivitas dari proses pemilihan, penyambungan gambar-gambar (shots). Melalui editing struktur, ritme serta penekanan dramatik dibangun / diciptakan. Suara di dalam film adalah seluruh unsur bunyi yang berhubungan dengan gambar. Elemen-elemennya bisa dari dialog, musik ataupun efek (Bambang Supriadi dalam Vera : 2017)

2.5. Film Duka Sedalam Cinta

Film Duka Sedalam Cinta

Judul film : Duka Sedalam Cinta

Sutradara : Firmansyah

Produser : Helvy Tiana Rosa

Penulis : Fredy Aryanto

Pemeran : Wulan Guritno, Ali Syakieb, Abdur Arsyad, Mathias Muchus, Epy Kusnandar, Muhammad Cholidi Asadil, hingga Endy Arfian , Hamas Syahid, Aquino Umar, Masaji Wijayanto dan Izzah Ajrina

Produksi : Produksi KMGP Pictures, 2017

Durasi : 1:43:21

Film *Duka Sedalam Cinta* hadir di tengah masyarakat pecinta film – film bernuansa religi. Film *bergenre* religi ini diangkat dari sebuah karya sastra yang judul aslinya adalah *Ketika Mas Gagah Pergi*. *Ketika Mas Gagah Pergi* ditulis pertama sekali oleh Helvy Tiana Rosa (dosen fakultas sastra UI, budayawan dan sastrawan muslimah di Indonesia), cerita fiksi ini merupakan sebuah cerita remaja Islam yang ditulis dalam bentuk cerpen dan sebagai tugas mata kuliah Sastra Populer ditahun 1992 di Fakultas Sastra UI. *Ketika Mas Gagah Pergi* adalah sebuah karya fiksi yang menjadi sebuah *oase* ditengah – tengah para remaja dan mahasiswa Islam diantara fiksi – fiksi yang selalu bercerita tentang percintaan remaja yang dibumbuhi dengan kata-kata yang kelewat romantis dalam menjalin asmara (berpacaran) sehingga para remaja menganggap semua itu adalah hal yang lumrah dilakukan. Kehadiran *Ketika Mas Gagah Pergi* (KMGP) menjadi alternative bacaan yang tepat buat remaja dan mahasiswa Islam pada saat itu. Mulyana (2008: 25) mengatakan bahwa cerita - cerita yang ditulis Helvy adalah suatu wujud mengekspresikan keprihatiannya akan nasib ummat Islam yang tertindas diberbagai pelosok dunia dan semangat jihadnya yang menggelegak. Sedangkan Helvy di dalam blognya dengan nama Beranda Rasa Helvy Tiana Rosa (2014) menulis alasannya mengapa dia menulis karya fiksi Islami sebagai berikut:

“adalah karena sebagai anak muda saya ingin sekali membaca cerpen remaja dengan nuansa Islam yang kental, yang pada waktu itu belum ada. Saat itu kalau saya mau baca karya bernuansa Islam maka harus baca karya Hamka, Muhammad Diponegoro, Jamil Suherman, Ahmad Tohari, atau Fudoli Zaini yang memang lebih ditujukan untuk peminat sastra, bukan remaja.”

Dasar dari karya fiksi Islam inilah karya-karya fiksi sehingga menjadi *booming* seperti sekarang. Helvy adalah penggagas berdirinya komunitas kepenulisan di Indonesia untuk para penulis Islam yaitu Forum Lingkar Pena di tahun 1997. Forum Lingkar Pena ini didirikan sebagai wadah ribuan orang untuk mengasah diri sebagai pengarang/penulis, menerbitkan lebih dari 600 buku, bekerjasama dengan lebih kurang 30 penerbit dan membuka cabang Forum Lingkar Pena di 125 kota di Indonesia dan manca negara, seperti Singapura, Hongkong, Jepang, Amerika, Mesir, Inggris, dll (Rosa, 2007). Karya sastranya dibuat sebelum berdirinya Forum Lingkar Pena dan ini merupakan kumpulan cerpen pertama yang ditulis Helvy Tiana Rosa di tahun 1993 di majalah remaja muslimah Annida yaitu *Ketika Mas Gagah Pergi*. Buku kumpulan cerpen tahun 1997 tersebut laku 10.000 eksemplar dalam seminggu, dan telah dicetak kurang lebih 46 kali oleh 3 penerbit yang berbeda (Beranda Rosa *Fakta – Fakta Unik Novellet dan Film Ketika Mas Gagah Pergi*: 2014). *Republika*, *The Straits Times* hingga *Los Angeles Times* pun menyebut Helvy sebagai pelopor fiksi Islami kontemporer Indonesia (Beranda Rosa *Ketika Mas Gagah Pergi* : 2014).

Film yang awal boomingnya dari karya fiksi legendaris Helvy Tiana Rosa ini akhirnya dialihkan ke layar lebar, dengan bermodal patungan dari seluruh kru dan masyarakat yang mencintai terwujudnya sebuah film yang memiliki nilai edukasi agama dan pendidikan yang baik akhirnya tercipta sebuah film yang sukses memikat hati masyarakat Indonesia terutama para pembaca setia dari karya fiksi *Ketika Mas Gagah Pergi*. Film ini dibintangi sejumlah artis pendatang baru seperti, Hamas Syahid Izzuddin, Aquino Umar, Masaji Wijayanto, Izzatun

Niswah Ajrina dan sejumlah artis kawakan yang menjadi peran yang menghidupkan suasana film ini. Tidak sampai disitu, film ini berlanjut dengan seri keduanya dimana awal film ini berjudul Ketika Mas Gagah Pergi 2 namun atas kesepakatan bersama yang penulis karya fiksi serta produsernya sama akhirnya sekuel dari Ketika Mas Gagah Pergi ini berganti menjadi Duka Sedalam Cinta (DSC). Alasan Helvy mengubah judul asli Ketika Mas Gagah Pergi menjadi Film Duka Sedalam Cinta adalah berdasar kisah Nabi Ibrahim. Filosofinya dari kisah Nabi Ibrahim adalah saat dirinya harus menyembelih anaknya Nabi Ismail atas perintah Allah, saat dukanya itu beliau rasakan maka sedalam cintanya terhadap anaknya (Soejoethi, 2017)

Adapun sinopsis film Duka Sedalam Cinta adalah seperti yang dipaparkan peneliti disini. Film Duka Sedalam Cinta ini bercerita tentang seorang Gagah (Hamis Syahid) pemuda tampan dan cerdas pergi ke Maluku Utara untuk penelitian skripsinya di fakultas teknik arsitektur. Ia mengalami kecelakaan dan ditolong oleh Yudi (Masaji Wijayanto) serta abangnya, Kyai Ghufro (Salim A. Fillah). Ketika pulih, Yudi mengajak Gagah hingga ke pulau Halmahera Selatan dan belajar tentang kearifan lokal daerah tersebut. Perjalanan religius ini selama di Halmahera Selatan membawa perubahan buat Gagah. Mama (Wulan Guritno) dan Gita (Aquino Umar) sang adik sukar menerima perubahan itu. Gita memusuhi Gagah hingga ia bertemu Nadia (Izzah Ajrina) yang cantik dan baik hati. Nadia membawa nuansa baru dalam hubungan Gita dan Gagah. Di sisi lain, Gita yang bertemu tak sengaja beberapa kali di bus dengan Yudi mulai bersimpati dengan jalan tak biasa yang ditempuh pemuda itu. Sementara itu diam-diam Gagah

memiliki rencana besar yang akan mengubah segalanya. Hingga suatu hari sesuatu terjadi, membuat Gagah, Gita, Yudi dan Nadia bertemu dalam jalinan takdir yang membawa mereka pada duka sedalam cinta.

Hal yang menarik dalam penggarapan film Duka Sedalam Cinta ini ada sejumlah fakta yang sangat baik untuk diketahui. Beberapa fakta yang tersebut sebagai berikut:

1. Proses syuting dilakukan di pulau cantik tak berpenghuni, tepatnya di Pulau Widi, Halmahera Selatan. Mendatangkan 100 figuran dengan kapal laut yang menempuh 5 jam perjalanan dari Labuha, Halmahera Selatan, para bintang dan kru harus siap tidur di tenda dan menggunakan kamar mandi darurat.
2. Pemeran Gagah dalam film Duka Sedalam Cinta ini adalah seorang hafiz Qur'an yang belum pernah melakukan syuting yang menantang maut. Namun di film Duka Sedalam Cinta ini Hamas Syahid mengaku merasa antara hidup dan mati saat diminta sutradara menahan napas 15 detik saat pengambilan gambar di bawah laut. Adegan ini termasuk yang memakan waktu lama untuk shooting.
3. Di Film ini Ustadz Salim A Fillah yang di kenal dengan buku – buku pernikahannya ini harus melakukan shalat istikharah 2,5 bulan dalam memutuskan turut serta dalam penggarapan film Duka Sedalam Cinta. Setelah proses istikarah 2.5 bulan akhirnya pengelola Masjid Jogokariyan Yogyakarta ini menyetujui dan Ustadz Salim berperan sebagai Kyai Ghufron.

4. Model dan bintang iklan yang berperan sebagai pendakwah jalanan yang kerap menggunakan baju kotak – kotak ini dalam film Duka Sedalam Cinta bernama Masaji Wijayanto, di Film ini Masaji berdakwah di dalam bus kota
5. Pemeran utama Aquino Umar (Noy) berperan sebagai adiknya Gagah dengan nama Gita, dengan kekuasaan Allah memutuskan mengenakan jilbab usai menyelesaikan syuting film Duka Sedalam Cinta. Gadis feminin yang menjiwai perannya sebagai adik perempuan yang tomboy ini sebelumnya datang casting dengan mengenakan baju terbuka dan celana pendek.
6. Asma Nadia yang merupakan penulis novel – novel best seller dan sebgai novelnya sudah di filmkan dan selalu menjadi film yang diserbu penonton adalah adik dari Helvy Tiana Rosa, akhirnya atas paksaan sang kakak ikut turt berakting di Film Duka Sedalam Cinta.
7. Duka Sedalam Cinta sebenarnya kumpulan puisi yang Helvy Tiana Rosa tulis dengan beberapa pemain film Duka Sedalam Cinta. (Republika.co.id, Jumat (20/10).
8. Penata musik di film Duka Sedalam Cinta ini di isi oleh Dwiki Darmawan, dengan *soundtrack* film Duka Sedalam Cinta dinyanyikan oleh Ita Purnama Sari, Indah Nevertari, dan Hamas Syahid.

Dibalik film-film Islam di layar bioskop Indonesia, ada satu hal yang patut kita ketahui bahwa hampir seluruh film – film Islam tersebut berasal dari atau diangkat dari karya – karya fiksi penulis Islam di Indonesia. Munculnya film

– film Islam ini tidak terlepas dari maha karya penulis – penulis fiksi (sastrawan – sastrawan) muda Indonesia yang ingin menghadirkan nilai – nilai Islam dalam setiap cerita yang mereka tulis. Karya sastra Helvy tersebut menjadi fenomenal saat munculnya sampai saat ini, sehingga animo masyarakat yang khususnya pecinta fiksi – fiksi Islam merindukan karya sastra tersebut diangkat kelayar lebar.

2.6. Nilai – Nilai Islam

Nilai atau *value* berasal dari Bahasa Latin, *valare*, atau bahasa Perancis kuno, *valoir* yang artinya nilai. Kata *valare*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga (Alfan, 2013:53). Sedangkan nilai menurut pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:963) yaitu sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Akan tetap secara luas, apabila kata “harga” di hubungkan dengan objek tertentu atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu pula, mengandung arti berbeda.

Max Scheler dalam Alfan (2013:57-58) memandang bahwa nilai-nilai yang ada selama ini memiliki tingkat yang berbeda – beda. Oleh karena itu, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan berikut:

1. Nilai – nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, sehingga menyebabkan ada orang yang senang dan ada orang menderita.
2. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat terdapat nilai – nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, keadilan, nilai kasih sayang dan nilai kesejahteraan umum.

3. Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak bergantung pada keadaan jasmani dan lingkungan sosial. Akan tetapi, nilai – nilai semacam ini lebih dalam dan lebih abstrak, misalnya keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
4. Nilai – nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari ayat suci dan tidak suci. Nilai-nilai semacam ini, terdiri atas nilai – nilai keimanan atau keyakinan pribadi.

Dari keempat nilai-nilai yang dikelompokkan oleh Max Scheler, kelompok ke 4 merupakan point yang akan terkait dengan judul penelitian yang peneliti teliti, yaitu adanya nilai - nilai Islam, yang mana nilai-nilai ini merupakan nilai – nilai keimanan atau keyakinan pribadi. Terkait dengan nilai – nilai kereligiusan tersebut yang dihubungkan dengan perfilman menurut Sumijati (Kusnawan, 2004), film sebagai salah satu media massa adalah media yang ampuh untuk mentransformasi dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam menjangkau khalayak. Nilai-nilai agama Islam yakni memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Menurut Suroyo (Muhtadi, 2002:12) bahwa aspek nilai-nilai ajaran Islam pada

intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Penjelasan nya adalah sebagai berikut:

1. Aqidah, mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.
2. Ibadah, mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.
3. Akhlak, mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

2.7. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada tiga penelitian relevan yang peneliti jadikan sebagai rujukan peneliti untuk melakukan penelitian. Ketiga penelitian ini berasal dari jurnal terdahulu.

Pertama, penelitian dari Kinung Nuril Hidayah (*judul Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi*), diambil dari sumber Commonline Departemen Komunikasi| Vol. 4/ No. 1. Hidayah menjelaskan dalam

penelitiannya tentang bagaimana film yang dibuat tidak untuk komersil ini memang murni menyuguhkan sebuah film yang bernafaskan Islam serta menghasilkan sebuah nilai-nilai Islam di dalamnya. Hasil penelitian diketahui bahwa Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi disimbolkan dengan hal-hal yang bersifat fisik, mulai dari berpakaian, hiasan – hiasan , rumah ibadah (masjid). Kemudian juga dalam aktifitas berdialog (tutur kata) serta perbuatan (akhlak). Kesemuanya itu dijadikan sebagai nilai-nilai Islam yang terkait dengan aqidah, ibadah dan akhlak seorang Murabbi (guru) yaitu Alm. Rahmat Abdullah. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Melihat dari sudut pandang level realita, representasi dan idiologi. Serta dari sudut pengambilan gambar menurut Gianetti. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, film Sang Murabbi merepresentasikan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam direpresentasikan sebagai sebuah identitas dalam bentuk pakaian dan atribut. Selain itu nilai-nilai Islam juga direpresentasikan sebagai prilaku baik secara individu, kepada orang lain dan juga kepada Allah SWT. Nilai-nilai Islam juga tampak pada bangunan-bangunan yang menjadi simbol Islam.

Nilai-nilai Islam pada tataran nilai-nilai akidah direpresentasikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan Tuhan dan diajarkan secara turun temurun. Artinya, keluarga (orang tua) memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan nilai-nilai akidah pada diri seseorang. Selain itu, nilai-nilai Islam yang terdiri nilai-nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak tidak saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Artinya jika nilai-nilai akidah seseorang baik, belum tentu nilai-nilai akhlaknya pun baik. Pada level idiologi, ada nilai-nilai

nasionalisme yang direpresentasikan melalui atribut yang digunakan oleh Rahmat Abdullah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Sandi Firdaus, Reni Nuraeni, Catur Nugroho dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University ini berjudul *Representasi Kapitalisme Dalam Film Snowpiercer (Analisis Semiotika Model John Fiske)*. Diambil dari jurnal e-Proceeding of Management : Vol.2, No.3 Desember 2015 | Page 4074/ issn : 2355-9357. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna semiotika mengenai nilai kapitalisme yang terdapat dalam film Snowpiercer dan menganalisis apa saja tanda yang terdapat dalam film Snowpiercer yang berkaitan dengan nilai kapitalisme dari level realitas, level representasi dan level ideologi yang merupakan bagian dari kode-kode televisi John Fiske. Hasil pembahasan dari level realitas, level representasi dan level ideologi dalam film Snowpiercer adalah kelompok penghuni gerbong belakang tidak mendapatkan perlakuan yang sama dengan kelompok penghuni gerbong depan. Untuk makanan kaum bawah yaitu protein sampah sedangkan kaum borjuis penghuni gerbong depan bisa menikmati daging steak. Kebebasan mereka dibatasi dengan tidak boleh masuk ke gerbong depan dan selamanya berada di gerbong belakang. Simpulan penelitian ini menggambarkan miniatur dunia yang diumpamakan kereta yang terus berputar mengelilingi lintasan bumi, gerbong menjadi alat untuk memisahkan dan membagi kelas antara kaum atas (borjuis) dengan kaum bawah (proletariat). Pada level realitas ada rasa dendam yang berujung pada pemberontakan yang dilakukan oleh kaum bawah karena tidak ada kebebasan yang diberikan. Level representasi

terdapat pesan atau makna lain dibalik suatu tindakan pemberontakan. Level ideologi terlihat jelas bahwa ideologi kapitalisme merupakan suatu nilai yang melanggar norma hidup manusia karena terdapat pembagian kelas dan kekuasaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori yang diusung oleh John Fiske.

Ketiga, judul jurnal yang dipilih adalah *Representasi Nilai-Nilai Agama Dalam Film Dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam* Karya Jason Iskandar Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Pekanbaru, terdapat di dalam jurnal JOM FISIP Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017. Film ini membahas film dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam, yang dijadikan Subjek penelitian untuk mendiskripsikan representasi nilai nilai agama yang terdapat dalam film Indonesia Bukan Negara Islam. Secara teoritis nilai nilai agama merupakan sesuatu hal yang harus dipahami oleh setiap orang, didalam penilaian seseorang terhadap sesuatu tentulah sangat berbeda-beda, namun hal ini juga didasarkan kepada ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam agama yang dimiliki seseorang. Indonesia ini sebagai negara yang multikulturalan yang memiliki budaya dan agama yang beragam berbeda dengan budaya Arab. Perbedaan kultur inilah yang menimbulkan pro dan kontra dimasyarakat, ada yang berpaham bahwa seharusnya Indonesia harus menjadi negara Islam. memang mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Penelitian ini menggunakan teori Charles Sanders Peirce, dengan metode penelitian kualitatif

Kesimpulan dari ketiga penelitian yang peneliti ambil menjadi penelitian yang relevan akan peneliti pecah menjadi 2 bagian yaitu kesimpulan dilihat dari

sisi persamaan dan sisi perbedaan. Persamaannya pada ketiga judul yang peneliti jadikan kajian yang relevan adalah ketiganya sama – sama menggunakan analisis teori semiotika John Fiske. Dengan menggunakan kode-kode televisi yang terdiri dari 3 level yaitu level realita, representasi dan idiologi serta sama- sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dari ketiga penelitian tentang film ini, walaupun kajian yang diangkat sama-sama analisis semiotika namun menurut teori yang diambil tidak sama. Judul *Representasi Nili-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi* menggunakan analisis semiotika John Fiske serta teknik gambar oleh Gianetti, dan *Representasi Kapitalisme Dalam Film Snowpiercer (Analisis Semiotika Model John Fiske)*” menggunakan analisis semiotika John Fiske tanpa memasukkan unsur-unsur teknik pengambilan kamera serta *Representasi Nilai-Nilai Agama Dalam Film Dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam Karya Jason Iskandar* menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Moloeng (2017:6) bahwa penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati.

Jenis pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis Semiotika John Fiske. Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya. Tanda – tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah – tengah manusia dan bersama-sama manusia. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti terdapat teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film, sinetron, drama opera sabun, kuis, iklan, fotografis hingga tayangan sepakbola (John Fiske, 2007:282). Melalui teori analisis semiotika John Fiske inilah maka peneliti akan menelaah sebuah film *Duka Sedalam Cinta* secara realitas, representasi dan ideologi. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan dari kode-kode televisi dalam analisis semiotika John Fiske. Ketiganya akan membentuk koherensi global yang pada akhirnya mengerucut melahirkan suatu kesimpulan mengenai pemaknaan nilai – nilai Islam atas film yang berjudul *Duka Sedalam Cinta*.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif yang digambarkan dalam bentuk konsep atau kata-kata yang digunakan untuk mengetahui isi film.

3.2.2. Sumber Data

Menurut Loflland dan Lofland (Moleoeng, 2017:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata – kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan sumber data yang mencakup:

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai informasi yang akan dicari. Sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data yang digali langsung dari film yang dijadikan objek peneliti, yaitu film *Duka Sedalam Cinta*.
2. Sumber data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber data yang bukan berasal dari Film *Duka Sedalam Cinta* yang berarti berupa tulisan yang membahas masalah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Data sekunder diperoleh dari literatur – literatur yang sesuai dengan penelitian data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, majalah, artikel atau karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan yang mendukung dalam melakukan penelitian

3.2.3. Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah Film Duka Sedalam Cinta, bagian yang akan diteliti dalam film Duka Sedalam Cinta ini adalah hanya terbatas pada *scene* Gagah, Ustadz Ghufron, Gita, Nadia dan Yudi. Unit-unitnya adalah sebagai berikut:

1. Level realitas nilai – nilai Islam dalam film Duka Sedalam Cinta.

Unit yang peneliti ambil dalam level ini adalah hanya bagian penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), riasan (*make-up*), lingkungan (*environment*)

2. Level representasi nilai – nilai Islam dalam film Duka Sedalam Cinta.

Kode-kode yang peneliti ambil hanya level konvensional saja yaitu konflik (*conflict*), karakter (*character*), dialog (*dialogue*).

3. Level ideologi nilai – nilai Islam dalam film Duka Sedalam Cinta.

Kode yang peneliti ambil dalam level ini tentang ideologi *class* dan patriarki status sosial saja.

3.3. Teknik Pengumpulan Data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Film, yang berarti data yang didokumentasikan. Maka teknik yang perlu dijalankan adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat analisis yang dilakukan yaitu mencari data mengenai hal – hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah

2. Penelusuran Data Online

Dengan perkembangan teknologi saat ini, internet menjadi media informasi untuk mencari atau mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Karena itu peneliti memilih internet sebagai salah satu alat bantu dalam teknik pengumpulan data. Selain itu internet menjadi wadah informasi yang dapat menampung berbagai data termasuk data untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan penelusuran data *on line* dalam penelitian ini, karena dalam internet terdapat banyak informasi, bahan dan sumber data yang beragam dan dinamis yang kemungkinan belum ada dalam bentuk fisiknya di masyarakat. Dibantu dengan fungsi internet itu sendiri sebagai media jejaring di seluruh dunia, maka data yang diperoleh pun dapat dibandingkan atau ditambahkan dengan beragam data atau informasi dari daerah, bahkan negara di dunia.

Adapun durasi lama film ini mencakup 1 jam 43 menit 21 detik yang bersumber dari Download internet. Teknik dokumentasi disebut juga teknik pencatatan data atau pengumpulan dokumen yang terkait dengan nilai – nilai Islam dengan mencari data utama dari Film Duka Sedalam Cinta yang di analisis menggunakan model Semiotika John Fiske.

3.4. Teknik Analisis Data.

Analisis data menurut Janice McDrury dalam Moloeng (2017: 248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.

2. Mempelajari kata-kata kunci itu berupa menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan model yang ditemukan.
4. Koding yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai penelitian ini. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Baik dari buku ataupun dari catatan lainnya. Studi pustaka juga dilengkapi dengan dokumentasi dan internet searching.

Jadi analisis data kualitatif ini merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Beberapa masalah yang dikemukakan pada rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis semiotik dari teori John Fiske. Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui representasi nilai – nilai Islam dalam Film “Duka Sedalam Cinta” adalah analisis semiotika John Fiske.

3.5. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bulan Februari - Maret 2018.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Film yang diteliti dalam penelitian ini berjudul *Duka Sedalam Cinta*. Film ini secara umum berkisah tentang perjalanan seorang pria (bernama Gagah diperankan oleh seorang hafidz Qur'an bernama Hamas Syahid) yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya (skripsi) di Fakultas Teknik jurusan arsitektur di Jakarta dengan melakukan penelitian di pulau Halmahera Selatan. Proses perjalanannya ke Halmahera Selatan mengalami kejadian – kejadian spritual yang akhirnya membuat Gagah memutuskan untuk menetap lama disana sembari mendalami agama yang diyakininya dengan lebih baik dan benar.

Penelitian ini menggunakan teori John Fiske yang didalamnya terkandung makna level realitas, level representasi dan level ideologi. Makna berupa simbol ini diuraikan satu persatu sesuai dengan level yang ada pada Film *Duka Sedalam Cinta* untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang berada pada film ini. Penulis juga membatasi penelitian dalam film ini terfokus hanya terhadap peran dari tokoh Gagah, Gita, Yudi, Ustadz Ghufroon dan Nadia,

4.1.1. Profile Penulis dan Pemeran Film Duka Sedalam Cinta

Sebelum masuk ke kajian tentang level – level yang ada di dalam teori semiotika John Fiske ini, maka peneliti akan memaparkan latar belakang penulis dan para pemeran film *Duka Sedalam Cinta* yang telah peneliti batasi untuk dijadikan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- 1. Helvy Tiana Rosa** . Helvy adalah sastrawan , namanya dikenal melalui karya-karyanya berupa puisi, cerita pendek, novel, dan esai sastra yang dimuat di

berbagai media massa. Lahir di Medan, Sumatera Utara, 2 April 1970. Helvy merupakan pendiri Forum Lingkar Pena, Teater Bening, dan turut membesarkan Majalah Annida. Helvy adalah salah satu akademikus di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Tahun 2015 Helvy memulai kariernya sebagai Produser lewat film *Ketika Mas Gagah Pergi* yang diangkat dari karya sastra pertamanya yang diterbitkan sebagai buku tahun 1997. Adik perempuannya, Asma Nadia, juga berkiprah di bidang yang sama, kesusastraan.

Sejak usia muda, Helvy sudah mengakrabi dunia seni, utamanya puisi dan prosa. Usai menamatkan pendidikan SMA-nya, Helvy melanjutkan kuliah di jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dengan konsentrasi program studi Sastra. Di kampus itu, aktivitas seni dan organisasi Helvy semakin meningkat. Tercatat, dia menjadi ketua Teater Bening (1990-1993), menjadi staf Pengabdian Masyarakat Senat Mahasiswa FSUI (1991-1992), (1992-1993), dan Litbang Senat Mahasiswa FSUI (1993-1994). Helvy juga pernah duduk di Litbang Senat Mahasiswa UI (1994-1995). Selama di UI Helvy memenangi berbagai perlombaan menulis yang diadakan FSUI maupun di UI, antara lain lomba resensi buku sastra, lomba resensi buku yang kian mengasah kemampuannya menuliskan cerpen. Mulai saat itu, karya-karyanya sering terpublikasikan di sejumlah media massa. Berbagai penghargaan telah diterima oleh Helvy, atas karya-karyanya yang menginspirasi generasi muda.

Ada suatu misi pada karya Helvy di film *Duka Sedalam Cinta* yang menurut penulis dan sekaligus skenario film ini dan mungkin bagi sebagian

kalangan , film Duka Sedalam Cinta mungkin tidak spesial, tidak seperti film – film Islam yang digemari oleh masyarakat karena para pemerannya yang memang lagi booming di dunia perfilman Indonesia. Namun untuk kalangan yang memahami sebuah karya fiksi yang Islami yang banyak mempengaruhi orang untuk menjadi lebih baik, mungkin karya fiksi ini yang begitu memiliki banyak efek buat pecinta karya fiksi Islam yang membacanya. Helvy sebagai penulis sekaligus skenario film Duka Sedalam Cinta tidak sembarangan memilih pemeran utama dalam film yang digarapnya. Pemilihan pemeran yang sangat selektif Helvy lakukan langsung agar tokoh fiktif yang dia ciptakan sesuai dengan yang diharapkannya.

Di film ini ideologi yang ingin ditunjukkan Helvy adalah bahwa film Duka Sedalam Cinta memiliki banyak nilai-nilai kebaikan, sangat mendidik dan tentunya disajikan dengan konten-konten positif. Disamping itu nilai-nilai kebaikan , nilai agama dan pendidikan juga menjadi ideologi utama yang Helvy suguhkan. *HTR ingin menyampaikan keindahan Islam lewat film dakwah yang tidak menggurui dan dapat diterima anak muda dari berbagai kalangan* (Mia Vita Della/ Kapanlaginetwork: 2015).



Sumber foto: Tomi Satryatomo, 2014

2. Pemeran Mas Gagah adalah **Hamis Syahid**. Seorang mahasiswa dari universitas negeri di Palembang. Hamis yang berusia 26 tahun ini adalah

seorang Hafidz Qur'an 30 Juz. Dengan latar belakangnya sangat religius juga memiliki wajah yang tampan, maka penulis sekaligus skenario film Duka Sedalam Cinta memilih Hamas menjadi tokoh Mas Gagah yang memang ternyata sosok di dalam diri Hamas terwakili tokoh Mas Gagah. Cerita film Duka Sedalam Cinta ini mengisahkan tentang hubungan kakak adik yang renggang usai salah satunya pulang dari sebuah pesantren di Maluku Utara. *“Ini film keluarga yang bisa ditonton semua umur, tentang orang yang ingin berubah lebih baik, tapi mengalami cobaan, disalahpahami oleh keluarga atau dijauhi teman. Ia pun terus berbuat baik dan coba merangkul semua,”* ujar Hamas (Sahputra, 2017)



Sumber foto:
Nurwahyunan/Bintang.com, 2015

3. Pemeran Gita (adik dari Gagah) ini memiliki nama asli Aquino Umar, lahir tahun 1998, berumur 20 tahun. Ketika memerankan Gita di layar lebar pertama Aquino belum mengenakan jilbab, namun di sekuel film Duka Sedalam Cinta, hidayah tertuju kepadanya, dan Aquiono memutuskan untuk mengenakan busana muslimah. Mahasiswi manajemen keuangan Universitas Trisakti ini sebelum memerankan sosok Gita pernah membintangi puluhan

iklan TV antara lain Nu Green tea dan Ponds. Aquino yang berperan menjadi Gita, seorang remaja yang tomboy, gaul serta jauh dari nilai – nilai agama. Dengan ketomboiannya itulah membuat Gita tidak menyukai sosok saudara kandungnya yang telah mengubah *life style* (gaya hidup) dari glamour menjadi remaja yang mencintai agamanya.



Sumber Foto:
Andy Masela/bintang.com, 2016

4. Pemeran Ustadz Ghufron adalah Salim A. Fillah (lahir di Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 21 Maret 1984; umur 33 tahun) adalah seorang penulis buku islami dari Yogyakarta, Ia telah dikenal luas setelah menerbitkan buku Nikmatnya Ghufron. Selain penulis buku, Salim A. Fillah juga aktif di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Ustadz Salim dan Ghufron tidak jauh dari aktifitas kesehariannya dibalik layar, yang membuat Ustadz yang memberikan kajian ilmu – ilmu agama.



**Sumber foto:
Imizakat.org, 2016**

5. Pemeran Yudi (adik Ustadz Ghufron / sahabat Gagah) dalam film Duka Sedalam Cinta ini memiliki nama asli Masaji Wijayanto. Aktifitas keseharian pemuda asal Bandar Lampung kelahiran 7 Juni 1997 adalah model. Masaji selalu memenangkan berbagai kejuaraan modelling dan juga pernah terpilih sebagai Juara I Cover Boy Aneka Yess 2012. Di film ini Masaji yang berperan menjadi Yudi, seorang pemuda yang kesehariannya memberikan dakwah atau tausiah yang unik dan tidak lazim di bus yang berjalan di padatnya kota Jakarta.



**Foto Sumber:
*Seno Susanto/tabloidbintang.com, 2015***

6. Nadia. Pemeran Nadia adalah Izzah Ajrina, muslimah berjilbab asal Surabaya. Izzah adalah mahasiswa yang akan melanjutkan S2 nya di Jepang. Izzah sudah menggunakan jilbab sejak tingkat SD. Menjadi peran Nadia, Izzah merupakan



sosok yang menguatkan Gita memutuskan pilihannya untuk memakai jilbab. Gita banyak belajar agama dengan Nadia dan ibunya Nadia.

Foto Sumber:
Muhammad Akrom Sukarya/kapanlagi.com,2015

Gambar 4.1.1
Poster film Duka Sedalam Cinta



Sumber:
www.goodsread.com

4.1.2. Kode – Kode Televisi menurut John Fiske

John Fiske menyebut tanda atau makna berupa kode – kode. Kode-kode televisi (*television codes*) tersebut adalah teori yang biasa dalam dunia pertelevisian, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis teks media yang lain seperti film, iklan, dan lain-lain.

Untuk memperoleh kedalaman makna dan tanda dari beberapa *screen shoot* dalam film *Duka Sedalam Cinta* yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, peneliti hanya menggunakan beberapa kode sosial dalam *The Codes of Television* (kode-kode televisi), yaitu sebagai berikut: Penampilan (*Appearance*), kostum (*dress*), riasan (*make up*), lingkungan (*environment*), konflik (*Conflict*), karakter (*Charater*), percakapan (*dialogue*), patriarki (*Patriarchy*), kelas (*Class*).

Sembilan kode tersebut berasal dari tiap – tiap tingkatan atau level dalam analisis semiotika John Fiske yang peneliti pilih untuk dijadikan penelitian dengan judul representasi nilai-nilai Islam dalam film *Duka Sedalam Cinta*.

4.1.2.1. Level realitas (reality)

Kode – kode sosial termasuk dalam level pertama ini adalah level realitas nilai – nilai Islam dalam film *Duka Sedalam Cinta*. Unit yang peneliti ambil dalam level ini hanya pada kode penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), riasan (*make-up*), lingkungan (*environment*)

a. Kode : Penampilan (*appereance*), kostum (*dress*) dan riasan (*make up*).

Dalam dunia perfilman, istilah dari penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), serta riasan (*make up*) adalah hal dari bagian proses pembuatan film yang

sangat menunjang hasil sebuah karya film yang di ciptakan. Istilah – istilah tersebut menurut John Fiske disebut dengan kode-kode televisi. Kode – kode televisi tersebut merupakan bagian – bagian dalam analisis level realitas pada teori semiotika.




Indriani (2014: 74-75) memberikan definisi penampilan, kostum, riasan dan lingkungan pada proses pembuatan film. Penampilan (*appearance*) adalah keseluruhan tampilan fisik seseorang meliputi aspek sosiologis dan gaya personal. Sosiologis meliputi tinggi dan berat badan, warna kulit, warna dan jenis rambut, warna dan bentuk mata, bentuk hidung, dan bentuk tubuh. Selain itu juga termasuk cacat, seperti amputasi dan bekas luka. Kostum pada sebuah film meliputi segala hal yang dikenakan oleh pemeran beserta dengan semua aksesoris yang dikenakan. Busana dan aksesoris yang digunakan tersebut tidak hanya memiliki fungsi sebagai pakaian tetapi memiliki fungsi sesuai dengan konteks naratif yang digunakan, adapun beberapa fungsi kostum/busana dalam film antara lain sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku cerita, motif penggerak cerita dan citra pelaku. Gaya personal meliputi gaya pakaian yang dikenakan diseluruh tubuh, gaya potongan serta warna rambut, kosmetik, dan make up dan modifikasi bagian tubuh hal ini disebut dengan kostum dan tata rias (*wardrobe/make up*).

Tata rias dalam film adalah rias wajah yang dibuat untuk mewujudkan karakter pemain dalam proses pembuatan film, baik film layar lebar ataupun sinetron. Tata rias memiliki dua fungsi, yaitu untuk menunjuk usia dan untuk menggambarkan wajah non manusia. Kostum dan tata rias wajah adalah segala

hal yang dikenakan pemain bersama seluruh asesorisnya. Asesoris kostum termasuk diantaranya: jilbab, topi, sorban, sepatu, perhiasan jam tangan. Selain sebagai pakaian yang dikenakan pemain, kostum juga berfungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu, penunjuk status sosial, penunjuk kepribadian pelaku cerita.

Dibawah ini peneliti akan mengkode kelima pemeran film Duka Sedalam Cinta dengan kode penampilan, kostum dan riasan yang nantinya akan terkait dengan nilai-nilai Islam.

Tabel 4.1.2.1a.1
Level Realitas
Screenshoot Gagah Perwira Pratama
Kategori Penampilan (*Appearance*), Kostum (*Dress*) dan Riasan (*Make Up*)

Kode Televisi		
		
Gambar 1	Gambar 2	Gambar 3
Penampilan	Kostum	Riasan
Berpenampilan rapi, tampan dan bersih, terlihat dari keluarga yang berkecukupan.	Kostum yang di pakai Gagah dalam setiap scene menggunakan baju koko (yang bermodel teluk belanga) atau busana muslim pria. Tampilan Gagah terlihat rapi, tampan dan gagah.	Mengenakan bedak yang tipis. Sehingga terlihat wajah asli Gagah yang memang berdasar kulit yang terang. Terlihat wajah berparas tampan, yang merupakan ciri khas wajah pemuda yang di idolakan para gadis-gadis.

Sumber foto:
Screen Shoot dari film Duka Sedalam Cinta
Aflah, 2018

Peneliti memilih tiga *scene* yang di *screen shoot* pada bagian tokoh Gagah dari film Duka Sedalam Cinta, yang menurut peneliti sangat menunjukkan pesan – pesan tentang nilai-nilai Islam yang terdiri dari 3 makna nilai-nilai Islam, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.

Gambar pertama menunjukkan kode televisi John Fiske pada diri Gagah, yaitu penampilan, kostum dan riasan. Hasil kode pada level realitas ini menunjukkan bahwa Gagah seorang pemuda yang tampan, bersih dan berasal dari keluarga yang berkecukupan. Riasan yang diberikan untuk menunjang penampilan Gagah tidak berlebihan dan terlihat alami sehingga garis – garis wajahnya yang tampan tidak tertutupi *make up* yang di poles di wajahnya. **Gambar kedua dan ketiga**, pada scene ini menceritakan aktifitas ibadah dari Gagah setelah mengenal agama di Maluku Utara. Gagah banyak mendekatkan diri kepada sang Pencipta.

Untuk itu, sesuai dengan aspek nilai-nilai ajaran Islam yang terbagi pada 3 jenis yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak maka peneliti meinterpretasikan bahwa Gagah telah melaksanakan aktifitas sehari-harinya sebagai ummat Islam dengan baik dan benar. Nilai-nilai aqidah dimana Gagah percaya akan adanya Allah sang Maha Pencipta, sehingga Gagah ta'at menjalankan segala sesuatu yang diperintahkanNya, dan meninggalkan yang dilarangNya. Nilai-nilai ibadah, kekuatan diri Gagah untuk menta'ati Allah sehingga menjadikan Gagah pribadi yang jujur, adil dan

suka membantu sesama. Nilai-nilai akhlak yang ada pada diri Gagah mengajarkan Gagah untuk bersikap dan berperilaku yang baik sehingga menjadikan kehidupannya bahagia dan harmonis, terlibat dari gambar ketiga, dimana Gagah yang sebelumnya tidak akur dengan adik perempuannya Gita, bisa akur dengan bersama-sama melakukan aktifitas membersihkan teras masjid. Semua itu karena kebaikan akhlak Gagah, baik ibadah Gagah serta aqidahnya yang ta'at akhirnya Gagah bisa menyemai kebahagiaan bersama keluarganya kembali

Tabel 4.1.2.1a.2
Level Realitas
Screenshot Gita Ayu Pratiwi
Kategori Penampilan (*Appearance*), *Kostum (Dress)* dan *Riasan (Make Up)*

Kode Televisi		
		
Gambar 1	Gambar 2	Gambar 3
Penampilan	Kostum	Riasan
Penampilan cuek, dan terkesan tomboy dan tas ransel yang selalu nangkring di bahunya.	Anak SMA yang selalu mengenakan topi, menunjukkan kesan tomboy	Agar terlihat remaja berumur 17 tahun, <i>make up</i> yang digunakan tipis dengan lipstick yang berwarna lembut. Sehingga wajah khas remaja terlihat walaupun kesan tomboy tetap terlihat dengan sempurna.

Sumber foto:
Screen Shoot dari film Duka Sedalam Cinta
Aflah, 2018




Pada tabel ini, peneliti tetap memilih tiga *scene* yang di *screen shoot* pada bagian tokoh Gita di film Duka Sedalam Cinta untuk merepresentasikan pemain film sesuai dengan kode televisi John Fiske, dan tentunya peneliti akan mengaitkan dengan pesan – pesan tentang nilai-nilai Islam yang terdiri dari 3 makna nilai-nilai Islam, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.

Gambar pertama menunjukkan kode televisi John Fiske pada diri Gita yaitu penampilan, kostum dan riasan. Hasil kode pada level realitas ini menunjukkan bahwa Gita adalah seorang remaja yang tomboy, cuek namun tetap terlihat cantik. Adik dari Gagah ini menggunakan riasan dengan polesan tidak terlalu tebal, namun tetap terlihat kesan maskulin/tomboy untuk seorang remaja perempuan. **Gambar kedua dan ketiga**, pada *scene* ini menceritakan aktifitas Gita yang pelan-pelan ingin menjadi lebih baik, seperti yang diharapkan oleh Gagah, yaitu menutup aurat. Gita membaca beberapa buku untuk menguatkan pemahamannya tentang bagaimana harus menjadi muslimah yang baik. Gita mulai menjaga akhlak, ibadah serta aqidahnya sehingga semakin Gita yakin akan Maha Agungnya Allah, maka Gita memutuskan untuk menutup auratnya (di gambar 3).

Rangkuman pemaparan di atas dapat peneliti interpretasikan bahwa Gita adalah remaja yang memiliki sifat manja, emosional, labil dan cuek, sehingga ketika terjadi perubahan pada dalam diri saudaranya yaitu Gagah, Gita tidak bisa menerima perubahan tersebut. Walaupun demikian sifat-sifat

remaja yang Gita miliki lama-lama melunak dan menerima kebaikan-kebaikan dari Gagah yang prosesnya memang harus melalui konflik yang mampu membuat Gagah harus banyak bersabar. Kesabaran Gagah mengantarkan Gita menjadi seorang muslimah yang baik, yang melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.1.2.1a.3
Level Realitas
Screenshot Ustadz Ghufron
Kategori Penampilan (*Appearance*), *Kostum (Dress)* dan *Riasan (Make Up)*

Kode Televisi		
		
Gambar 1	Gambar 2	Gambar 3
Penampilan	Kostum	Riasan
Ghufron berpenampilan kharismatik berwibawa, tegas dan santun	Memakai busana muslim. Busana muslim dikalangan masyarakat Indonesia khususnya pria muslim ini selalu di pakai dalam kegiatan beribadah / pengajian dan pakaian ini menjadi ciri khas busana buat seorang ustadz/ kiyai/ulama di Indonesia.	Make up yang di gunakan tidak terlalu tebal, Pemberian warna make up lebih coklat, sehingga semakin terkesan khas wajah asli penduduk maluku, Halmahera Selatan yang lebih kecoklatan dengan kesan garis – garis wajah masyarakat Indonesia timur.

Sumber foto:
Screen Shoot dari film Duka Sedalam Cinta
Aflah, 2018




Peneliti memilih tiga *scene* yang di *screen shoot* pada bagian tokoh ustadz Ghufron dari film Duka Sedalam Cinta, yang menurut peneliti sangat menunjukkan pesan – pesan tentang nilai-nilai Islam yang terdiri dari 3 makna nilai-nilai Islam, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.

Gambar pertama menunjukkan kode televisi John Fiske pada diri Ustadz Ghufron, yaitu penampilan, kostum dan riasan. Hasil kode pada level realitas ini menunjukkan bahwa Ustadz Ghufron adalah pribadi yang berwibawa, serta berkharisma di mata Gagah. Penampilannya bersahaja dengan pakaian gamis dan sorban yang dikenakannya. Seperti yang disematkan di leher dan ada yang lilit di kepala. Sorban disebut *shumagh/keffiyah/gutrah*. Masyarakat Indonesia pada umumnya tidak mengenal dengan kata *'imamah* tapi lebih dikenal dengan sorban. Kain kotak – kotak tersebut biasa dikenakan oleh bangsa Arab dan Timur Tengah. Dalam pemakaiannya jika kain dililitkan di kepala akan berubah makna. Sebutan kain tersebut berubah kata menjadi *'imamah*. *'Imamah* adalah penutup kepala, biasanya berupa kain (seperti kain sorban) yang dililitkan di kepala untuk menutupinya (Nurhayati, 2013).

Gambar kedua dan ketiga, pada *scene* ini menceritakan aktifitas ibadah dari Ustadz Ghufron di Maluku Utara. Aktifitas beliau adalah sebagai seorang ulama/ ustadz di pesantren. Sesuai dengan aspek nilai-nilai ajaran Islam yang terbagi pada 3 jenis yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak, maka peneliti menginterpretasikan bahwa ustadz Ghufron adalah seorang

ulama yang berkhariisma, dengan penggunaan sorban di kepala serta di lilitkan di leher ustadz Ghufron menunjukkan bahwa ini adalah ciri khas seorang ulama atau kyai. Disamping itu sebagai ulama ustadz Ghufron rutin melaksanakan aktifitas ibadahnya, baik personal maupun bersama-sama dengan para santri seperti sholat berjama'ah dan berzikir serta mengamalkan nilai-nilai Islam kepada para santri – santrinya di pesantren, seperti Nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak.

Tabel 4.1.2.1a.4
Level Realitas
Screenshot Yudistira Arifin
Kategori Penampilan (*Appearance*), *Kostum (Dress)* dan *Riasan (Make Up)*

Kode Televisi		
		
Gambar 1	Gambar 2	Gambar 3
Penampilan	Kostum	Riasan
Berpenampilan pemuda yang apa adanya, berani, serta peduli. Berwajah cuek namun tetap berkhariisma. Dan Rambut yang atasnya berjambul ciri khas detektif rin tin-tin tokoh komik.	Berpakaian khas kemeja kotak-kotak dengan kaos oblong di dalamnya. Kemeja tidk dikancing, seingga kaos oblong terlihat. Ciri khas anak muda bergaya lupus, idola anak muda Indonesia.	Make up yang digunakan tidak tebal, tipis, namun dibuat sedikit kecoklatan karena aktifitas Yudi yang banyak out door atau di jalanan

Sumber foto:
Screen Shoot dari film Duka Sedalam Cinta
Aflah, 2018

Peneliti memilih tiga *scene* yang di *screen shoot* pada bagian tokoh Yudi dari film Duka Sedalam Cinta, dimana menurut peneliti sangat menunjukkan pesan – pesan tentang nilai-nilai Islam yang terdiri dari 3 makna nilai-nilai Islam , yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.

Gambar pertama menunjukkan kode televisi John Fiske pada diri Yudi, yaitu penampilan, kostum dan riasan. Hasil kode pada level realitas ini menunjukkan bahwa Yudi seorang pemuda yang bersahaja, berani peduli, walau terkesan cuek dalam berpenampilannya yang selalu menggunakan kemeja kotak-kotak yang biasa menjadi baju khas para anak muda. Riasan yang diberikan untuk menunjang penampilan Yudi tidak berlebihan, kelihatan seperti apa adanya pribadi Yudi, make up yang tidak tebal membuat kesan wajah Yudi yang tegas dan berani tetap terlihat. Penampilan Yudi di film ini terkesan cuek, identic dengan karakter anak muda yang sembrono, gak bersih dan rapi. Biasanya kesan pertama orang menilai Yudi bukan pemuda dari kalangan yang baik-baik, malah jauh dari aktifitas mengenal nilai-nilai agama Islam dengan baik. Namun, karakter Yudi di film ini menghilangkan *image* atau persepsi masyarakat bahwa penampilan seperti Yudi juga banyak yang mengenal dan mengetahui agama Islam dengan baik.

Gambar kedua, pada *scene* ini menceritakan aktifitas dari Yudi yang sehari-hari selalu memberikan nilai-nilai kebaikan dimanapun Yudi berada. Yudi

telah menyelamatkan Gagah dari kecelakaan yang menimpa Gagah dari pinggir tebing yang curam. Yudi membawa Gagah ke pesantren ustadz Ghufron dan merawatnya disana. Yudi juga melakukan aktifitas memberikan tausiyah (ceramah) di dalam bus yang bergerak membelah kota Jakarta di siang hari. Aktifitasnya yang tidak lazim buat anak muda seusia Yudi ini banyak disukai penumpang karena Yudi memberikan pesan-pesan kebaikan buat penumpang selama penumpang di dalam bus. Kebiasaan Yudi ini juga akhirnya menolong penumpang terhindar dari peristiwa pencopetan di dalam bus yang dilakukan oleh salah satu penumpang yang berprofesi pencopet.

Gambar ketiga. Ketiga tokoh pria dalam film Duka Sedala Cinta adalah Ustadz Ghufron, Gagah (ditengah) dan Yudi. Ketiganya membalut tubuh dengan busana muslim yang *simple* namun berkharisma. Peneliti merepresentasikan masing-masing tokoh pria tersebut. Peneliti merepresentasikan penampilan ustadz Ghufron yang berkharisma serta sangat tepat menggunakan pakaian muslim tersebut karena ustadz Ghufron adalah seorang ulama, namun tidak untuk Gagah dan Yudi yang terlihat berjiwa dan berusia masih muda. Busana yang dipakai oleh kedua anak muda ini menjadi terlihat dewasa dan bersih serta sholih. Artinya dengan penampilan Gagah dan Yudi, peneliti menginterpretasikan bahwa Gagah dan Yudi dengan usia muda memakai busana muslim menunjukkan bahwa berusia muda tidak ada halangan memakai busana taqwa (muslim) dalam kehidupan atau aktifitas sehari-hari, disinilah bukti Gagah dan Yudi sangat mencintai simbol-simbol dalam beragama, khususnya berbusana.

Berbusana yang rapi, sopan, bersih merupakan cara sebagai umat Islam menghargai dan menghormati agama Islam sebagai agama yang selalu menjaga kesucian, kerapian, keindahan, sehingga dengan penampilan yang seperti di gambar maka seiring itu pula perilaku akan terjaga baik (akhlak). Dalam agama juga dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan diri dan pakaian. Kebersihan dan kesucian disebutkan berulang kali dalam Al-Qur'an. Ini membuktikan bahwa Allah sangat memperhatikan dan ingin mengukuhkan betapa pentingnya arti kebersihan bagi hamba-Nya. Rasulullah menempatkan bersuci sebagian dari iman. Sesuai dengan hadits sebagai berikut:

الطهور شرط الإيمان (رواه مسلم)

“Kebersihan adalah sebagian dari (cabang) keimanan.” (H.R Muslim)

Kebersihan disini bisa dikaitkan halnya dengan pertaubatan. Jalan cerita film Duka Sedalam Cinta ini adalah bagaimana Gagah memperoleh kehidupan baru selama berada di Halmahera dan Ternate. Gagah mendapatkan banyak ilmu agama dan terus berusaha memperbaiki dirinya untuk menjadi seorang hamba Allah yang ta'at. Pertaubatan juga merupakan satu hal yang disukai oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*. Seperti dalam QS. Al-Baqarah :222

إن الله يحب التوابين ويحب المتطهرين (البقرة: 222)

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.”

Al-Ghazali memaparkan empat tingkatan dalam kebersihan. Pertama adalah kebersihan anggota lahir dari hadats dan kotoran-kotoran. Tingkat pertama ini adalah batas minimal yang harus dimiliki oleh setiap orang yang akan mengerjakan ibadah shalat. Tingkat kedua adalah kebersihan anggota tubuh dari dosa dan kejahatan. Ketiga, kebersihan hati dari akhlak tercela dan sifat-sifat yang dimurkai. Dan keempat, kebersihan sir (hati) dari selain Allah. Keempatnya dianggap sama pentingnya dalam ajaran agama Islam. Namun demikian, dalam pandangan al-Ghazali dan para tasawwuf lainnya, tingkat keempat ini merupakan puncak dari berbagai tingkatan kebersihan yang ada di dalam Islam. Kebersihan hati sangatlah penting. Karena dengan hati yang bersih seseorang akan mudah bergerak untuk melakukan kebaikan. Oleh karena itu, kebersihan hati merupakan dasar segala perbuatan baik yang paling harus menjadi prioritas (Alan, *Dalil-Dalil Tentang Kebersihan*, 2012)

Perubahan atau proses jalan hidup Gagah bergerak menuju arah kebersihan hati, agar proses perubahan dirinya (pertaubatan) bisa menjadi hamba yang di sayang Allah. Inilah wujud rasa cinta terhadap agama yang dikenalkan oleh Rasulullah *Salallahu 'alaihiwasallam* kepada ummatnya. Seorang manusia pilihan Allah, kekasih Allah yang di utus ke bumi sebagai Rasul yang ingin menyempurnakan akhlak manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”

(HR. Al-Bayhaqi)

Sesuai dengan aspek nilai-nilai ajaran Islam yang terbagi pada 3 jenis yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak, maka peneliti menginterpretasikan bahwa ustadz Ghufron, Gagah dan Yudi telah melaksanakan aktifitas sehari-harinya sebagai ummat Islam dengan baik dan benar. Saling menolong, berbuat kebaikan terhadap sesama, mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai Islam, bersedekah dan masih banyak kebaikan lainnya.

Tabel 4.1.2.1a.5
Level Realitas
Screenshoot Nadia Hayuningtyas
Kategori Penampilan (*Appearance*), *Kostum (Dress)* dan *Riasan (Make Up)*

Kode Televisi		
		
Gambar 1	Gambar 2	Gambar 3
Penampilan	Kostum	Riasan
Nadia berwajah lembut. Muslimah yang bersahaja serta pintar.	Berbusana muslimah. Menutup aurat dengan jilbab yang menutup seluruh rambutnya. Simple, Indah, dan rapi	Dengan sapuan make up yang tipis, lipstick yang lembut, menunjukkan kesan elegan dan periang pada diri Nadia, dan Nadia semakin terlihat sebagai muslimah yang berilmu dan cantik.

Sumber foto:
Screen Shoot dari film Duka Sedalam Cinta
Aflah, 2018

Peneliti memilih tiga *scene* yang di *screen shoot* pada bagian tokoh Nadia dari film *Duka Sedalam Cinta*, dimana menurut peneliti sangat menunjukkan pesan – pesan tentang nilai-nilai Islam yang terdiri dari 3 makna nilai-nilai Islam, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.

Gambar pertama menunjukkan kode televisi John Fiske pada diri Nadia, yaitu penampilan, kostum dan riasan. Hasil kode pada level realitas ini menunjukkan bahwa Nadia adalah muslimah yang pintar, lulusan dari luar negeri. Aktifitasnya sebagai mahasiswa yang menutup aurat di luar negeri dimana penduduknya adalah mayoritas non muslim bisa diterima oleh lingkungan kampus dan dimana dia tinggal. Penampilan yang lembut serta bersahaja memberikan kesan Nadia adalah muslimah yang menjaga nilai-nilai agama Islam dengan baik. Riasan yang diberikan untuk menunjang penampilan Nadia juga tidak berlebihan, polesan bedak dan lipstick tidak berlebihan, jadi kesan alamiah seorang muslimah yang memang tidak berlebihan terlihat indah.

Gambar kedua dan ketiga, menceritakan proses hijrahnya Gita di usia 17 tahun yang akhirnya memutuskan memakai jilbab. Gita yang sebelumnya diceritakan adalah cewek yang tomboy dan yang sangat tidak siap menerima kebenaran dan indahnya Islam dari penuturan saudaranya Gagah, akhirnya memilih untuk menutup aurat tepat disaat Gita memasuki usia 17 tahun. Proses hijrahnya Gita untuk memakai jilbab dilakukan dirumah Nadia, yang merupakan kakak dari temannya Gita di SMA. Penampilan pemain wanita menunjukkan

pakaian yang dikenakan oleh para pemain wanita adalah pakaian kaum perempuan atau muslimah yang lazim di Indonesia, yang disebut jilbab atau hijab.

Hijab berasal dari kata *hajaban* yang artinya menutupi, dengan kata lain hijab adalah benda yang menutupi sesuatu. Menurut Al – Qur’an artinya penutup secara umum, bisa berupa tirai pembatas, kelambu, papan pembatas dan pembatas atau aling-aling lainnya, atau makna jilbab ialah menutup aurat atau menjulurkan pakaiannya sampai ke dada yang bertujuan untuk menyembunyikan perhiasan atau yang sering disebut lekuk tubuh wanita. Terjemahan dari QS. An-Nur: 31 (Al-Qur’an Departemen Agama RI:353) menjelaskan makna penutup kepala atau jilbab bagi para muslimah.

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putraputra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Di QS. An-Nur 31 ini menegaskan tentang aurat bahwa menutup aurat dalam Islam merupakan kewajiban yang harus di laksanakan oleh seluruh muslimah di dunia, tidak ada pengecualiaan untuk melakukannya, bukan di

ukur oleh seberapa siap wanita itu untuk memakainya, atau di ukur banyak dan sedikitnya nilai ibadahnya, namun kewajiban menutup aurat ini wajib bagi wanita yang sudah dewasa (baligh).

Masyarakat Indonesia lebih lazim menyebutkan jilbab dibandingkan dengan menyebut hijab. Kain penutup kepala perempuan dinamakan jilbab ini berbentuk kain segi empat atau persegi panjang (pashmina) yang terdiri dari berbagai macam corak warna. Dari warna polos, bunga, atau warna-warna gradasi. Mayoritas muslimah di Indonesia mengenakan pakaian muslimah jika keluar dari rumah. Namun yang berkembang pada masyarakat saat ini ialah para kaum wanita hanya memakai jilbab untuk fashion, gaya hidup, tren masa kini atau bahasa anak muda kekinian, tanpa menyembunyikan perhiasannya. Islam mengajarkan hidup sederhana termasuk dalam berpakaian, dengan model yang sederhana dan tidak mengenakan perhiasan yang berlebihan. Hal ini bertujuan bahwa dengan menutup auratnya, perempuan dapat terhindar dari fitnah, menunjukkan kualitas budi pekerti, dan tingkat kedalaman akan pemahaman ilmu agama. Jilbab menurut sunah Rasul adalah sederhana, sesuai dengan pola hidup Rasulullah, dimana beliau senantiasa menjauhkan diri dari sifat sombong dan takabur serta menjauhkan diri dari penjara materialistis.

Disamping busana yang dikenakan oleh pemeran film *Duka Sedalam Cinta* ini, maka yang peneliti amati adalah penampilan pada tata rias (*make up*) di wajah para pemain wanita di film *Duka Sedalam Cinta*. Pada gambar ke 2 ini terlihat riasan yang dipakai oleh Gita, Nadia serta pemeran pendukung begitu indah dan *simple*, tidak ketebalan atau berlebihan sehingga begitu serasi dan

cantik. Di sini peneliti menginterpretasikan penampilan pemain wanita di film Duka Sedalam Cinta, yaitu Gita dan Nadia, bahwa mereka menunjukkan contoh muslimah di Indonesia yang berpenampilan rapi, sopan, alami dan indah yang tetap berpegang teguh menutup aurat dengan norma – norma keislaman yang dianut.

Setelah ditelaah dan dicermati pada table 4.1.2.1a.1 sampai table 4.1.2.1a.5, maka dari ketiga gambar diatas, penampilan (*appearance*), kostum (*dress*) dan riasan (*make up*) yang dipakai oleh Gagah, Gita, ustadz Ghufron, Yudi, dan Nadia maka penulis representasikan sebagai tanda nilai – nilai Islam yang hadir dalam film Duka Sedalam Cinta sebagai tanda (*symbol*) bukti bahwa nilai – nilai Islam di dalam film Duka Sedalam Cinta tergambar dengan jelas sesuai dengan kebiasaan masyarakat (*ummat*) Islam pada umumnya di Indonesia. Nilai – nilai Islam yang dianut oleh masyarakat di Indonesia bisa direpresentasikan dengan kostum, tampilan, serta riasan yang dikenakan oleh pemain di film Duka Sedalam Cinta.

b. Kode: lingkungan (*environment*)

Di level ini peneliti akan menganalisa tentang tingkatan kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode kode-kode sosial seperti kode lingkungan. Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, yang intinya tempat yang menunjang proses produksi tayangan.

Lingkungan merupakan salah satu bagian proses pembuatan film yang tidak bisa dihindari. Lingkungan menjadi sebuah daya tarik yang menarik, sehingga menjadikan sebuah film itu layak atau tidak layak, seru tau tidak seru, indah atau tidak indah, dan lain –lain dalam promosi sebuah film. Jika film tersebut bercerita tentang alam, maka lingkungan yang membuat penonton menikmati alam harus di cari seindah mungkin, sehingga penonton sulit untuk melupakan dan memutuskan untuk mendatangi kawasan tempat pengambilan film. Dan hal ini bisa menjadi sebuah daya tarik pariwisata dalam mempromosikan kawasan-kawasan alam yang indah pada suatu daerah-daerah yang mungkin kurang terekspose media.

Gambar 4.1.2.1b.1
Lokasi di pantai pulau Bacan, Halmahera Selatan
(lingkungan)



Sumber foto:
Screen Shoot dari film Duka Sedalam Cinta
Aflah, 2018

Terkait dengan film Duka Sedalam Cinta, maka lingkungan tempat pengambilan film Duka Sedalam Cinta dilakukan di kawasan pulau Halmahera

Selatan. Sisiran pantai yang indah dan alami, yang belum pernah di ekspose oleh media. Suasana pantai yang hijau yang membiru ditambah lagi kawasan tersebut adalah penambangan batu bacan doko yang terkenal keindahannya. Belakangan ini batu bacan mulai diminati oleh banyak kalangan dalam negeri maupun luar negeri. Batu bacan mulai dikenal luas sebagai salah satu batu permata alam yang mempunyai nilai estetika yang tinggi.

Gambar 4.1.2.1b.2
Gagah dan Yudi mengamati keaslian batu bacan
(lingkungan)



Sumber foto:
Screen Shoot dari film Duka Sedalam Cinta
Aflah, 2018

Gambar 4.1.2.1b.1 dan 4.1.2.1b.2. Lokasi syuting film Duka Sedalam Cinta terletak di pulau Halmahera Selatan. Keindahan alam Indonesia membuktikan bahwa Indonesia memiliki banyak objek wisata yang indah dan masih alami. Para pemain film Duka Sedalam Cinta memilih syuting di pulau tanpa penghuni yang merupakan salah satu gugusan pulau Widi. Selain itu lokasi syuting juga dilakukan di pulau Kasiruta, Halmahera Selatan. Pulau yang memiliki hasil tambang alam batu bacan doko yang indah dan terkenal ini juga

memiliki pemandangan yang menakjubkan. Pada proses pembuatan film *Duka Sedalam Cinta*, bupati Halmahera Selatan, Drs. Bahran Kasuba, M.Pd juga sangat berperan penting dalam menyukseskan film ini, karena disamping film ini adalah film drama bergenre Islam namun target yang lain dari hasil film ini adalah mengangkat kearifan lokal di Halmahera Selatan. Kasuba turut bermain di film *Duka Sedalam Cinta* berperan sebagai bupati dimana beliau secara tidak langsung mengenalkan wisata alam salah satunya adalah tambang batu bacan doko yang merupakan salah satu aset pemerintah daerah di sana serta kehidupan penduduk di Halmahera Selatan yang religius.

Seiring dengan pemaparan diatas tentang lingkungan pulau Halmahera Selatan, maka peneliti menginterpretasikan bahwa sebuah film akan menjadi menarik dan berkualitas jika pengambilan film yang dilakukan juga berada pada lingkungan yang menarik dan membuat penonton terkesima sehingga sulit untuk melupakan. Dan patut diberi jempol bahwa pulau Halmahera Selatan memang memiliki keindahan yang luar biasa, dan tidak salah jika ini dijadikan salah satu pilihan destinasi yang terbaik di Indonesia.

Gambar 4.1.2.1b.3
Ustadz Ghufron belajar Outdoor di pinggir pantai
(level lingkungan)



\|

Sumber foto:
Screen Shoot dari film Duka Sedalam Cinta
Aflah, 2018

Gambar 4.1.2.1b.3 Inilah lingkungan pesantren Ustadz Ghufron, ustadz yang banyak memberikan nasehat-nasehat dan ilmu agama kepada Gagah. Gagah terdampar di pesantren ini berawal dari Gagah melakukan penelitian di lautan Halmahera Selatan, dan tergelincir dari tebing pinggiran pantai, jatuh ke dalam lautan luas. Yudi adik dari Ustadz Ghufron menyelamatkan Gagah dari derasnya air laut. Yudi membawa Gagah untuk dirawat dan sampai proses penyembuhannya ke pesantren yang dimiliki oleh Ustadz Ghufron. Dari sinilah proses perjalanan sprital Gagah bermula.

Lingkungan pesantren pada umumnya adalah tempat yang berciri khas dengan nuansa agama Islam. Makna pesantren adalah Pondok Pesantren yang merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti *asrama* atau *hotel*. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura serta Sumatera umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *ranggang* atau *menuasa*, sedangkan di Minangkabau disebut surau. (Madjid, 1997:5).

Peneliti menginterpretasikan bahwa suasana lingkungan pesantren Ustadz Ghufron tidak beda jauh dengan makna pesantren pada umumnya, namun yang menjadi begitu menarik adalah suasana pembelajaran yang dilakukan Ustadz Ghufron di lingkungan pesantren adalah dengan cara memberikan pendidikan atau ilmu dengan pengenalan alam, baik memberikan ilmu agama, hafalan Qur'an, dan lain sebagainya. Sehingga aktifitas para santri begitu menarik dan pastinya para santri begitu menikmatinya. Disamping itu juga Ustadz Ghufron memberikan ilmu agama kepada para santri di alam agar para santri juga tahu bagaimana proses penciptaan alam ini.

Gambar 4.1.2.1b.4
Gagah menikmati alunan shalawat
(lingkungan)



Sumber foto:
Screen Shoot dari film Duka Sedalam Cinta
Aflah, 2018

Gambar 4.1.2.1b.4. Gagah terlihat diantara para santri laki – laki yang mendengarkan nasyid tentang salawat nabi. Gagah yang selama kesehariannya hanya mengenal bahwa musik yang tepat dan sesuai buat anak muda adalah musik tentang percintaan, rock, atau pop. Namun persepsinya berubah

mendengarkan alunan shawat yang di dengarkan para santri di pondok ustadz Ghufron..

Apa sebenarnya makna dari nasyid dan shawat? Pembacaan shawat Nabi adalah sebagai ekspresi cinta kepada Rasul kemudian melahirkan kreatifitas seni. Bukan saja dalam teks-teks doa shawat dibaca, tetapi juga dalam nasyid, dalam syair, dalam lagu. Dalam teks doa, banyak sekali format shawat dibuat, misalnya ada shawat Nariyah, shawat tunjina, shawat anti kezaliman. Dalam seni ada sebuah karya epik sejarah Nabi, terkenal dengan Barzanji atau orang Betawi menyebutnya Rawi. Di dalam kitab Barzanzi, riwayat Nabi dikisahkan dalam kalimat yang sangat indah, enak dibaca dan enak di dengar. Demikian juga kasidah Barzanji yang berisi shawat dan pujian kepada Nabi disusun dalam karya seni yang sangat tinggi kualitasnya. Sedangkan shawat sebagai ibadah ialah pernyataan hamba atas ketundukannya kepada Allah Swt, serta mengharapkan pahala dari-Nya, sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad Saw., bahwa orang yang bershalawat kepadanya akan mendapat pahala yang besar, baik shawat itu dalam bentuk tulisan maupun lisan (ucapan) (Hasan, *Shawat, Ekspresi Cinta*, 2010)

Melihat ketenangan Gagah ketika menikmati alunan nasyid oleh para santri laki – laki, peneliti menginterpretasikan bahwa selama Gagah di pesantren Ustadz Ghufron membuat Gagah merasakan suasana batin yang tenang, apalagi ketika yang dia lihat dan rasakan di lingkungan pesantren tersebut telah mengubah persepsinya tentang makna Islam selama ini. Terlihat dari raut wajah

Gagah di gambar 4.1.2.1b.4 tersebut begitu menikmati dan menyukai nasyid dengan dentuman alat tabuh rebana, gendang yang ditabuh sesuai irama dan dinyanyikan oleh para santri.

Gambar 4.1.2.1b.5
Pemberian sedekah di Dhuafa Centre Ternate
(lingkungan)



Sumber foto:
Screen Shoot dari film Duka Sedalam Cinta
Aflah, 2018

Gambar 4.1.2.1b.5 Gagah dan Ustadz Ghufron di Dhuafa Centre Kota Ternate, Halmahera. Suasana di lingkungan Dhuafa Centre pada gambar di atas adanya proses pemberian infaq dan sedekah kepada kaum dhuafa di kota Ternate, diteras Dhuafa Centre. Gagah sudah mulai merasakan indah berislam dan nikmatnya berukhuwah. Gagah terlihat menyesuaikan penampilannya diantara Ustadz Ghufron dan Yudi yaitu dengan mengenakan baju busana (koko/teluk belanga) yang sepadan dengan penampilan Gagah. Konsep menerima dan memberi (*take and give*) yang di tuturkan oleh Ustadz Ghufran menambah pengetahuan Gagah tentang makna bersedekah.

Peneliti merepresentasikan bahwa berada dilingkungan yang sangat menjunjung nilai-nilai keislaman maka akan membuat seseorang yang sebelumnya

tidak memahami hakikat bersedekah yang sebenarnya bisa mengubah pola pemikiran yang sudah tersimpan lama, dimana apa yang kita peroleh adalah hasil kerja keras kita, dan kita berhak menikmati dan menghabiskannya sesuai yang kita inginkan adalah suatu pola pikir yang sangat tidak sesuai dengan nilai –nilai Islam. Konsep Islam jelas bahwa setiap harta yang kita miliki ada hak kaum dhuafa yang harus kita keluarkan. Allah berfirman dalam QS Adz-Dzariat : 19 adalah sebagai berikut:

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapatkan bagian”

Gambar 4.1.2.1b.6
Masjid Raya di Ternate
(lingkungan)



Sumber foto:
Screen Shoot dari film Duka Sedalam Cinta
Aflah, 2018

Gambar 4.1.2.1b.6. *Screen shoot* masjid ini berada di lingkungan masjid di Ternate. Sama-sama kita ketahui masjid adalah tempat beribadahnya ummat Islam. Tempat beribadah mengerjakan sholat sehari 5x berjama’ah. Disamping

itu, masjid juga merupakan tempat untuk mempelajari ilmu agama, kegiatan ta'lim (pengajian), kegiatan – kegiatan yang bermanfaat seperti berbagi infaq dan sedekah, dsb.

Pemahaman tentang masjid menurut Hayat (*Menjaga Kehormatan Masjid*: 2012) bahwa secara bahasa masjid bermakna tempat sujud. Secara istilah syar'i, masjid memiliki dua makna, umum dan khusus. Makna secara umum mencakup mayoritas muka bumi, karena diperbolehkan bagi kita shalat di manapun kita berada (kecuali beberapa tempat yang dilarang oleh syariat). Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda:

جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

“Telah dijadikan untukku seluruh muka bumi ini sebagai tempat sujud dan alat untuk bersuci.” (Mutafaq 'alaihi)

Adapun maknanya secara khusus adalah sebuah bangunan yang didirikan sebagai tempat untuk berdzikir kepada Allah *subhaanahu wa ta'aalaa*, shalat dan membaca Al-Qur`an sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ ...

الْقُرْآنِ

“...(*masjid-masjid itu*) hanyalah dibangun untuk berdzikir kepada Allah ‘azza wa jalla, shalat dan membaca Al Qur’an” (HR Muslim)

Dari foto-foto potongan *scene* pada level *environment* (lingkungan) di film yang peneliti teliti mulai dari pulau Bacan yang berada di kabupaten Halmahera Selatan, Maluku Utara, kemudian Masjid dan Pusat Dhuafa di kota Ternate, Maluku Utara, sampai para santri maka terlihat sangat jelas nilai-nilai Islam atau suasana keislaman yang Gagah peralami selama berada di belahan timur Indonesia ini. Suasana berzikir, berbagi zakat, sedekah kepada kaum dhuafa, belajar agama dengan anak – anak santri. Sehingga peneliti menginterpretasikan bahwa suatu lingkungan Islami akan menunjang ruh, aktifitas serta perilaku menjadi Islami dan sedangkan tempat-tempat shooting film Duka Sedalam Cinta sangat merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam film Duka Sedalam Cinta. Sehingga nilai-nilai Islam yang dilihat dari sudut Ibadah, aqidah dan akhlak terlihat begitu jelas dan tepat.

4.1.2.2. Level Representasi

Peneliti hanya mengambil tiga kode dari dua belas kode – kode televisi John Fiske. Kode-kode yang diambil hanya pada level konvensional saja yaitu konflik (*conflict*), karakter (*character*) dan dialog (*dialogue*). Dalam dunia perfilman, istilah dari konflik (*conflict*), karakter (*character*) serta dialog (*dialogue*) adalah merupakan bagian proses terwujudnya sebuah film sehingga hasil karya film tersebut bisa natural dan menarik. Istilah – istilah tersebut menurut John Fiske disebut dengan kode-kode televisi. Kode – kode televisi

tersebut merupakan bagian – bagian dalam analisis level realitas pada teori semiotika.

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>).

Karakter merupakan ciri, gaya, atau sifat diri dari seseorang atau tokoh yang bersumber dari bentukan-bentukan yang ada di lingkungannya. Pendalaman karakter dengan media film merupakan salah satu solusi bagi para pemain peran agar lebih mudah masuk kedalam tokoh yang diperankannya. Pendalaman karakter dengan media film dapat dilakukan dengan cara menonton lalu menirukan gaya dari seorang tokoh yang karakternya mirip dengan tokoh yang nanti kita perankan.

Dialog adalah percakapan antara 2 orang atau lebih, atau dialog dapat diartikan juga sebagai komunikasi yang mendalam yang mempunyai tingkat dan kualitas yang tinggi yang mencakup kemampuan untuk mendengarkan dan juga saling berbagi pandangan satu sama lain

Indriani (2014: 78-79) memaparkan definisi dari ketiga kode-kode televisi tersebut, seperti makna konflik adalah suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Sedangkan karakter adalah menuliskan pembentukan karakter dalam sebuah film

sangat penting dan dikaitkan dengan proses penokohan. Proses penokohan akan mengarahkan seorang pemeran menyajikan penampilan yang tepat seperti cara bertingkah laku, ekspresi emosi dengan mimik dan gerak – gerak, cara berdialog, untuk tokoh cerita yang ia bawakan dan terakhir percakapan (dialog) adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam maupun di luar cerita film (narasi). Dialog sebuah film juga perlu memperhatikan bahasa bicara dan aksen.

Gambar 4.1.2.2a
Konflik, Karakter dan Dialog Gita dan Gagah.



Kode Televisi	Keterangan
---------------	------------

Konflik	Gita tidak menerima alasan Gagah yang memilih untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan juga mengubah pergaulannya yang terbiasa hura-hura dengan menghabiskan harta yang dia peroleh dan akhirnya lebih memilih banyak mengeluarkan hartanya untuk bersedekah.
Karakter	Karakter Gita adalah seorang remaja SMA yang tomboi, cuek serta sangat manja terhadap masnya, Gagah, yang merupakan saudara laki – laki satu-satunya.
Dialog	Gagah : <i>Waktu di Ternate mas gagah bertemu kiayai hebat, namanya Kyai Ghufron. Kyai Ghufron mengajarkan kepada mas hakikat Islam bahwa Islam itu Indah, Islam itu cinta. Yah..., indah , cinta...</i> Gita dengan wajahnya yang sangat tidak menyukai Gagah bangkit dari tempat duduknya, dengan emsoi serta amarah yang sudah memuncah. Gita: <i>Lebay...!!</i> Gita bergegas meninggalkan Gagah dan mamanya begitu saja dengan amarah yang membara.

Sumber foto:
*Screen Shoot dari film Duka Sedalam Cinta
Aflah, 2018*

Dari gambar diatas peneliti menginterpretasikan konflik, karakter, dan dialog yang terjadi antara Gagah dan Gita adalah sebuah ketidakpahaman Gita tentang perubahan yang terjadi pada diri Gagah. Sedangkan Gagah dengan perubahan dirinya membuat aktifitasnya yang sebelum mengenal indahya Islam banyak menghabiskan waktu dengan sia-sia. Dan semua itu telah dia tinggalkan demi kecintaan Gagah terhadap yang Menciptakannya dengan baik.

Gambar 4.1.2.2b
Konflik, Karakter dan Dialog Gita dan Yudi di Bus



Sumber foto:
Screen Shoot dari film Duka Sedalam Cinta
Aflah, 2018

Kode Televisi	Keterangan
Konflik	Semenjak Gagah berubah dari penampilan dan pemikiran, Gita memilih pergi dan pulang sekolah menggunakan bus. Dan di dalam bus Gita melihat Yudi yang memberikan tausiah, dan pada saat itu Gita kerap konflik jika mengingat perubahan mas nya, sehingga bertambah emosi dan kesal Gita terhadap Yudi yang seperti menyindir dirinya. Serta merta Gita menghardik Yudi dengan kata-kata yang tidak pantas.
Karakter	Karakter Yudi adalah pemuda yang suka memakai baju kemeja kotak-kota dan dilapisi t.shirt polos. Yudi memiliki hobbi yang berbeda dari pemuda kebanyakan, yaitu memberikan tausiyah di bus.
Dialog	<p>Yudi memberikan tausiah di bus dimana pada saat itu Gita juga berada di bus yang sama dengan konflik batin terhadap perubahan masnya, Gagah.</p> <p>Yudi: <i>Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh... Islam mengajarkan kita untuk senantiasa berbaik sangka.</i> (Belum selesai Yudi memberikan tausiahnya, tiba-tiba Gita bangkit dari bangkunya dan menghardik Yudi)</p> <p>Gita: <i>wooi, lu ngeselin baget ya.. maksud lu apa ngomong kayak tadi...!!</i> (Gita merasa tersindir atas tausiah dari</p>

	Yudi)
--	-------

Dari gambar konflik, karakter dan dialog Yudi dengan Gita diatas, peneliti merepresentasikan tentang emosi Gita yang tidak terbendung dan tidak stabil terhadap Gagah ditumpahkannya kepada Yudi yang memberikan pesan – pesan agama di dalam Bus yang penuh dengan penumpang. Sikap Gita terhadap Yudi menunjukkan bahwa kelabilan Gita yang masih remaja atas ketidapahamannya terhadap agama Islam yang dia akui. Sehingga Gita belum bisa menerima nilai-nilai keislaman yang sebenarnya pada pada diri Yudi maupun Gagah. Dimataanya orang semua merasa paling alim, sok suci dan merasa paling benar.

Gambar 4.1.2.2c
Konflik, Karakter dan Dialog di Rumah Cinta

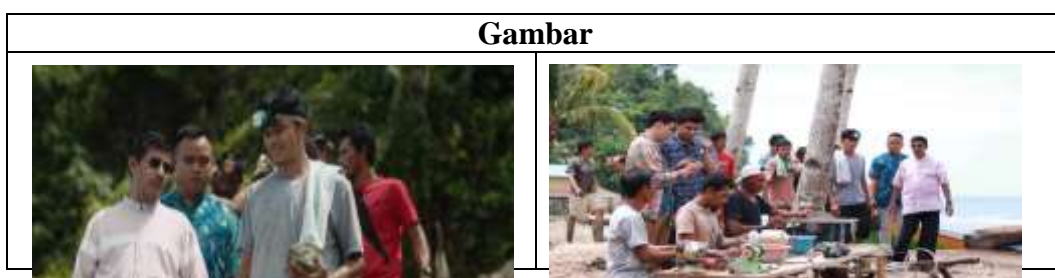


Sumber foto:
Screen Shoot dari film Duka Sedalam Cinta
Aflah, 2018

Kode Televisi	Keterangan
Konflik	Aktifitas Gagah membuka Rumah Cinta yang dibuat khusus untuk anak-anak disekitaran kawasan pinggiran kota yang ingin belajar membaca, belajar sholat dan kegiaiatn ini selalu dihalang-halaangi oleh pihak preman setempat, akhirnya terjadilah pengrusakan dan pembakaran yang dilakukan oleh preman terhadap Rumah Cinta yang dibangun oleh Gagah tersebut. Konflik pembakaran tersebut mengakibatkan Gagah dalam keadaan kritis
Karakter	Karakter Gagah disini adalah seorang pemuda yang sangat mencintai keluarganya, menjadi tulang punggung keluarga, dan berubah penampilan serta pemikiran sepulang penelitian di Halmahera Selatan, menjadi pemuda yang sholih, dan mencintai fakir miskin.
Dialog	<p>Gagah: <i>ada apa ini?</i></p> <p>Preman 1: <i>ada apa??! asal lo tau ya, kita gak mau kalian semua ada disini lagi, ngerti!!</i>. Serentak preman berteriak. <i>Betul!!</i></p> <p>Preman 2: <i>kami tidak ingin tempat kami dikotori manusia macam kalian!! Pergi!!</i></p> <p>Gagah: <i>tahan bang, tahan. Ya Rabbana. Kita bisa bicarakan ini bang, tidak perlu kekerasan, ayolah bang kita selesaikan dengan baik-baik.</i></p> <p>Namun para preman tidak bisa diajak kerjasama. Masing-masing telah memiliki peralatan untuk membakar dan menghancurkan Rumah Cinta milik Gagah yang dibangun untu anak-anak kumuh pinggiran jakarta.</p>

Pengkodean pada gambar diatas peneliti interpretasikan bahwa untuk menjadi seorang yang baik, yang mengamalkan nilai-nilai kebaikan, nilai – nilai agama, bermanfaat buat sekitarnya tidaklah mudah, banyak cobaan yang harus dihadapi, dilalui dan semua itu adalah cara Allah untuk menguji setiap ummat Islam dalam menjalankan semua perintah dan meninggalkan semua Dia larang. Seperti bunyi arti hadits dari At-Tirmidzi dan An-Nasai yang peneliti kutip dari Yai Sa'id, 2012, yang berbunyi: *“Sesungguhnya besarnya pahala tergantung dengan besarnya ujian. Sesungguhnya , apabila Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan mengujinya. Siapa yang ridha dengan ujian itu, maka ia akan mendapat keridhoan-Nya. Siapa yang membencinya maka ia akan mendapatkan kemurkaan-Nya .*

Tabel 4.1.2.2a
Dialog Bupati Halmahera Selatan dengan Penambang Batu Bacan



Bupati Halmahera Selatan dan penambang berjalan turun dari lokasi tambang batu bacan	Bupati Halmahera Selatan mengajak pengrajin sholat
<p><i>Penambang : Dengan adanya aturan dari Bapak yang diterapkan disini di daerah sini sekarang, kami masyarakat penambang bisa kerja dengan tenang. Tidak seperti dulu, orang asing datang kemari dengan modal besar sengaja mengambil batu-batu disini</i></p> <p><i>Bupati : Alhamdulillah</i></p> <p><i>Penambang : Terimakasih atas perhatian Bapak kepada kami disini.</i></p> <p><i>Bupati : Semoga manfaatnya lebih luas dan jangan lupa keluarkan zakat ya...,</i></p> <p><i>Penambang : Insya Allah (Azan berkumandang)</i></p> <p><i>Bupati :Sudah Adzan, ayo kita sholat..</i></p> <p>(Bupati mengajak seluruh penambang yang muslim untuk sholat zuhur dan Bupati melangkah menuju para pengrajin batu bacan yang bekerja mengolah batu menjadi berbagai macam perhiasan)</p> <p><i>Bupati : Ayo.., kita sholat dulu ya.</i></p> <p>(Sambil terus berjalan mengajak semua penambang, kemudian berhenti di tempat pengrajin dimana Gagah dan Yudi lagi asyik memperhatikan keindahan dan keaslian batu bacan).</p> <p><i>Bupati: Ayo sholat.</i></p> <p>(Semua pengrajin melangkah meninggalkan kerjaan mereka)</p> <p><i>Yudi : Itu Bupati.</i></p> <p><i>Gagah : Oo..Bupati?</i></p> <p>Gagah terkesima ketika melihat kebersahajaan sang Bupati mengajak para pengrajin untuk menyegerakan sholat.</p>	

Ada hal yang menarik dari kedua *scene* ini yang peneliti *screen shoot* dan peneliti pilih menjadi kode dialog dalam level representasi. Walaupun tokoh pemerintahan yaitu Bupati Halmahera Selatan tidak peneliti masukkan sebagai bagian dari pemeran film yang dijadikan penelitian, namun dalam hal ini peneliti

menjadikannya sebagai tambahan tokoh yang menurut peneliti tepat untuk dijadikan tambahan pembahasan.

Bupati Halmahera Selatan (pada gambar menggunakan kaca mata hitam, baju kemeja koko) terjun langsung menjadi pemain film Duka Sedalam Cinta dan berperan langsung menjadi bupati. Menurut peneliti dalam scene ini terdapat nilai-nilai Islam yang sangat berkelas dimana bupati Halmahera Selatan menunjukkan sisi kereligiusan masyarakatnya. Pada table 4.1.2.2a *scene* yang peneliti *capture* di gambar tersebut dimana *scene* aktifitas masyarakat yang bekerja di tambang batu alam bacan doko. Dalam *scene* ini ada nilai – nilai Islam yang sangat baik untuk dijadikan motivasi buat masyarakat dalam mengerjakan aktifitas sehari-hari.

Peneliti merepresentasikan bahwa sepadat apapun aktifitas masyarakat jika terdengar adzan berkumandang maka seluruh aktifitas dihentikan dan bersegeralah untuk mengerjakan ibadah sholat, menghadap Sang Pemberi rezeki, Allah *Subhanahu Wata'ala*. Semua hasil kerja keras yang dilakukan seharian maka tinggalkanlah, sebab semua hasil rezeki itu akan dijamin Allah sesuai dengan usaha yang telah dilakukan, dan pastinya tidak akan hilang. Seperti janji Allah pada QS. Hud : 6, yaitu :

“Tidak ada satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi ini, melainkan dijamin Allah rezekinya”

Banyak manusia merasa khawatir dalam mencari rezeki karunia Allah *Subhanahu Wata'ala*. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang rela menggadai diri dan menghinakan martabat. Sesuatu yang sering luput dari diri manusia di era

zaman modern ini yaitu keimanan dan keyakinan bahwa Allah Swt telah menjamin rezeki dan nafkah setiap hambaNya. Keyakinan ini semakin hari semakin memudar akibat pengaruh lingkungan dan perputaran zaman dan pastinya minusnya iman, maka setiap individu bergulat dan berlutut dalam kehidupan dunia demi memenuhi kebutuhan hidup yang terus berjalan. Dalam hal ini kunci mendapatkan rezeki adalah dengan mendatangi Sang Pemilik rezeki yaitu *Ar Razzaq*, sebab dengan mendatanginya maka segala kebutuhan akan terpenuhi. Seperti dalam *scene* sang Bupati Halmahera Selatan yang mengajak para penambang dan pengrajin untuk mendatangi Sang Pemilik Rezeki dan meninggalkan segala rezeki yang telah diperoleh dalam seharian. Seperti bunyi Hadits dibawah ini:

“Sesungguhnya rezeki itu akan mencari seseorang dan bergerak lebih cepat daripada ajalnya.” (HR. Thabrani).

4.1.2.3. Level Ideologi.

Kode sosial peneliti fokuskan dalam menganalisis nilai-nilai Islam di Film Duka Sedalam Cinta adalah ideologi *class* dan patriarki status sosial. Menurut Peter Berger ilmuwan sosial masa kini mendefinisikan konsep kelas adalah menganggap sistem kelas sebagai *“a type of stratification in which one's general position in society is basically determined by economic criteria (Jenis stratifikasi di mana posisi umum seseorang di masyarakat pada dasarnya ditentukan oleh kriteria ekonomi)”* (Berger dalam Kawaguchi, 2012)). Dari perumusan ini nampak bahwa konsep kelas dikaitkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi. Sedangkan Patriarki status sosial adalah sebuah

sistem otoritas yang berdasarkan kekuasaan laki-laki tersosialisasi melalui lembaga-lembaga sosial, politik, dan ekonomi. Lembaga keluarga dipandang sebagai institusi otoritas sang “Bapak”, dimana pembagian kerja berdasarkan *gender*. Keluarga sarat dengan muatan-muatan ideologis dan kepentingan kelas yang berkuasa, yaitu laki-laki (Dyah Hayu, Pinasti Putri Aninda, Nooryan Bahari, Novita Wahyuningsih, Citra Sasmita: 2017)

Tabel 4.1.2.2b
Potongan Gambar Gagah pada level Ideologi

Gambar 4.1.2.2b.a



Gambar 4.1.2.2b.b



Gambar 4.1.2.2b.c



Gambar 4.1.2.2b.d



Class dan Patriarki Status Sosial

Kode *Class* di Film Duka Sedalam Cinta menunjukkan *class* Gagah berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi mampu (berada). Dilihat dari penampilan serta pakaian yang dikenakan yang terlihat selalu rapi dan bersih serta bepergian menggunakan kendaraan roda empat yaitu mobil (gambar 4.1.2.2b.a), sehingga terlihat sangat kontras dengan kerumunan anak-anak kumuh di pinggiran kota Jakarta yang menyambut kedatangannya dengan membawa beberapa oleh-oleh untuk segera mereka buka bersama-sama di Rumah Cinta yang telah dibangun Gagah untuk sarana belajar anak-anak kumuh pinggiran kota Jakarta (gambar 4.1.2.2b.b). Dalam analisis

representasi nilai-nilai Islam dalam film *Duka Sedalam Cinta* kode patriarki dalam tokoh Gagah peneliti menemukan adanya representasi dalam level (*trah*) seorang kepala rumah tangga, representasi dalam peran seorang imam keluarga menggantikan sosok sang ayah. Kode **patriarki** yang ada di film *Duka Sedalam Cinta* menunjukkan peran Gagah sebagai kepala rumah tangga menggantikan sosok sang ayah yang telah meninggal ketika Gagah SMA. Sejak itu Gagah yang memang memiliki paras tampan, tinggi badan proporsional, juga tercatat sebagai mahasiswa di teknik sipil di perguruan negeri di Jakarta memilih untuk bekerja menjadi model. Gagah bekerja sebagai model majalah, pakaian, iklan. Disamping itu sebagai mahasiswa berprestasi Gagah menjadi konsultan dalam proyek-proyek pembangunan di Jakarta. Kedudukannya sebagai kepala rumah tangga membuat dia berkewajiban memenuhi ekonomi keluarga.

Sumber foto:

*Screen Shoot dari film Duka Sedalam Cinta
Aflah, 2018*

Dari table diatas peneliti merepresentasikan kode televisi *class* dan patriarki pada level ideologi terhadap diri Gagah bahwa dengan ekonomi yang baik (berkecukupan), bukan berarti peran Gagah sebagai pengganti ayahnya tidak diperlukan, sebaliknya tanggung jawab seorang anak laki-laki terhadap keluarganya jika seorang ayah telah meninggal adalah besar. Peran sang ayah yang telah tiada tertuju ke diri Gagah yang merupakan anak laki-laki satu-satunya.

Memiliki wajah yang tampan serta pintar memudahkan Gagah untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga Gagah menjadi tulang punggung keluarga buat mama dan adiknya. Itulah makna patriarki di dalam film *Duka Sedalam Cinta* ini.

4.2. Pembahasan

Pada sub bagian pembahasan ini akan diuraikan berbagai hal mengenai penelitian Analisis Semiotika “Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film *Duka Sedalam Cinta*”. Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui proses analisis terhadap *Screen Shoot* (potongan-potongan film) yang telah peneliti pilih dari film *Duka Sedalam Cinta*, kemudian mendeskripsikannya kedalam suatu bentuk analisis tersistematis dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, yang merupakan bagian dari metode analisis data dalam penelitian kualitatif.

Film *Duka Sedalam Cinta* ternyata tidak hanya sekedar film yang ditujukan semata-mata untuk hiburan, melainkan berbagai makna terkandung dalam film ini. Nilai-nilai Islam dan nilai edukasi banyak terdapat dalam film ini. Jika ditelaah lebih dalam, film ini semula ditujukan hanya untuk kalangan umat Islam saja, namun karena pada dasarnya sang penulis Helvy Tiana Rosa menganggap tulisannya yang difilmkan ini adalah sebuah kisah fiksi bergenre religi, maka ketika di tonton ternyata bisa ditonton oleh seluruh kalangan usia dan agama, sebab tidak hanya mengandung nilai-nilai Islam tapi juga nilai-nilai universal. Diceritakan mengenai tokoh Gagah Perwira Pratama (Gagah) yang melakukan penelitian ke Maluku Utara. Perjalanannya disana menghabiskan waktu dua bulan, namun peristiwa *naas* terjadi ketika Gagah melakukan pemotretan kawasan yang ditelitinya sehingga dari sinilah proses hijrah Gagah

bermula dan akhirnya memicu konflik terhadap keluarganya. Sekembalinya Gagah pulang dari Maluku Utara ke Jakarta, Gagah keluar dari aktifitasnya yang selama itu menopang karir nya sebagai model. Banyak teman-teman dan keluarganya sendiri tidak menerima proses hijrah dari Gagah. Namun akhirnya dengan do'a dan ikhtiarnya maka sang mama dan adik tercinta bisa memahami dan menerima proses hijrah Gagah dan juga memutuskan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.

4.2.1. Level Realitas

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan teori kode-kode televisi yang terdiri dari tiga bagian yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Kode-kode dari tiap–tiap tingkatan (level) pada kode televisi dari John Fiske tersebut yaitu terdiri dari penampilan, kostum, riasan dan lingkungan; konflik, karakter dan dialog; dan terakhir *class* dan patriarki.

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dijelaskan di point 4.1, dapat dilihat bahwa dari level realitas tidak semua kode sosial yang peneliti ambil yang hanya bisa merepresentasikan nilai-nilai Islam. Makna nilai-nilai Islam yang peneliti teliti pada film *Duka Sedalam Cinta* adalah makna aqidah, ibadah dan akhlak. Dimana makna tersebut peneliti telah memilih beberapa potongan-potongan film *Duka Sedalam Cinta* yang bisa di representasikan pada kode-kode televisi John Fiske. Seperti penjelasan pada sub bagian hasil penelitian kode televisi di level realitas yang terdiri dari penampilan, kostum, riasan dan lingkungan. *Penampilan, kostum, riasan dan lingkungan* untuk para pemain yaitu Hamas, Aquino, Ustadz Salim, Masaji dan Izzah telah merepresentasikan nilai –

nilai Islam yang terkandung dalam film *Duka Sedalam Cinta*. Masing-masing dari mereka begitu serasi dan sesuai dengan peran yang mereka mainkan sehingga konsep film bergenre Islam telah terwakilkan. Peneliti menganalisis nilai-nilai Islam pada film *Duka Sedalam Cinta* yaitu aqidah, ibadah dan akhlak terepresentasi pada tokoh film *Duka Sedalam Cinta* dengan kode televisi menurut John Fiske pada level realitas.

4.2.2. Level Representasi

Pada level representasi yang terdiri dari kode televisi konflik, karakter dan dialog para pemain pada film *Duka Sedalam Cinta*, peneliti hanya mengambil atau membatasi yang terkait dengan unsur-unsur yang ada mengandung nilai-nilai Islamnya saja. Sehingga karakter dari pemain-pemain yang mengalami konflik pada film tersebut beserta dialog-dialog yang terjadi mampu merepresentasikan nilai-nilai Islam. Selain itu peneliti juga mengambil dua potongan film yang menceritakan dialog dari bupati Halmahera dan para pengembang batu bacan. Setelah diteliti, ternyata dialog yang terjadi pada film tersebut sangat memberikan contoh yang baik buat para petinggi-petinggi di pemerintahan, kepala – kepala perusahaan, agar membiasakan untuk mengajak staff, pegawai, dan karyawannya dalam meluangkan waktu khusus menyegerakan menyambut panggilan Allah.

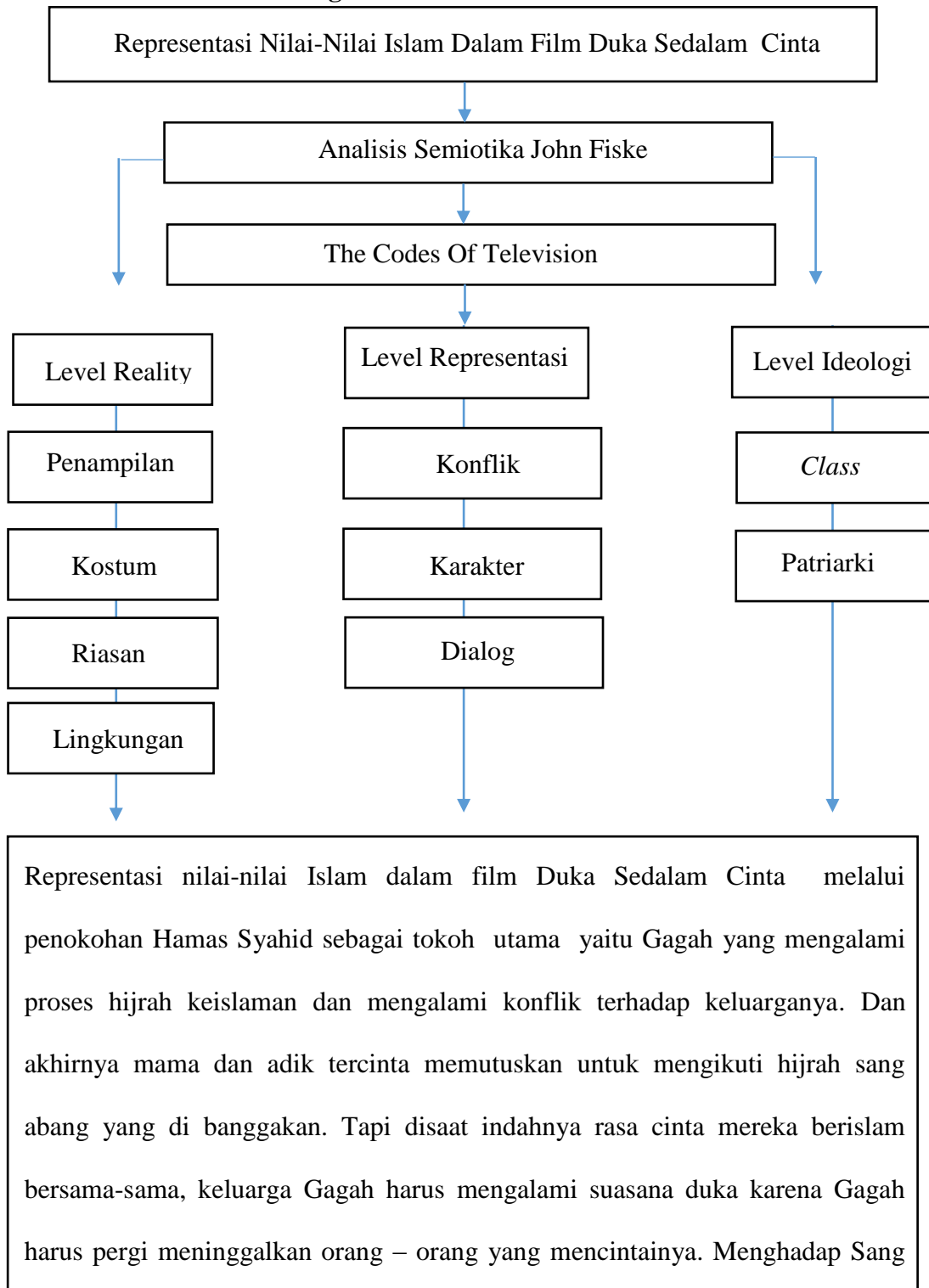
4.2.3. Level Ideologi

Pada level ideologi ini merupakan hasil dari penjabaran level realitas dan level representasi. Dimana level ideologi bekerja untuk mengatur kode-kode lainnya dalam memproduksi satu set kongruen dan koheren makna yang

merupakan rasa umum masyarakat. Rasa umum masyarakat ini dapat dihasilkan ketika realitas, representasi dan ideologi bergabung menjadi koheren, kesatuan yang tampak alami. Dalam film *Duka Sedalam Cinta*, level ideologi yang peneliti teliti adalah kode *class* (kelas) dan *patriarchy* (patriarki) dimana yang dominan yang dihadirkan dalam film *Duka Sedalam Cinta* melalui penokohan Gagah Perwira Pratama atau Gagah sebagai tokoh utama yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah keatas tapi ditinggal pergi oleh ayah yang selama ini menjadi tulang punggung keluarga, sehingga kisah Gagah sebagai anak laki-laki satu-satunya mengambil alih kedudukan sebagai imam/kepala (*patriarchy*) rumah tangga. Gagah memutuskan untuk bekerja memenuhi ekonomi keluarganya. Dengan memiliki wajah yang tampan juga pintar Gagah diterima di salah satu perusahaan iklan dan model pakaian, dan ditopang dengan pendidikan dan prestasi yang baik sebagai mahasiswa teknik arsitek di kampus Gagah juga bekerja di perusahaan konsultan dan mengerjakan sejumlah proyek di Jakarta.

Gambar 4.2

Bagan Hasil Pembahasan



Bagan Hasil Pembahasan:

*Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Duka Sedalam Cinta
Aflah, 2018*

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Level realitas. Nilai – nilai Islam dapat terlihat pada kode – kode seperti penampilan, kostum, make up, dan lingkungan, yang terdapat pada Gagah, Yudi, Nadia, Ustadz Ghufron. Gagah, Yudi, Ustadz Ghufron dan Nadia yang memperlihatkan penampilannya ketika berada di lingkungan pesantren dan juga seminar Islam dihadapan peserta seminar yang hadir. Dari kode - kode ini, sudah terlihat jelas merepresentasikan nilai-nilai Islam. Sedangkan pada pakaian dan juga make up terlihat dari penampilan dari Gagah, Yudi, Ustadz Ghufron dan Nadia dengan melihat pakaian yang digunakanpun, yaitu busana taqwa untuk pemeran pria serta berjilbab (menutup aurat) buat pemeran wanita maka sudah terlihat bahwa semuanya itu merupakan bukti nilai-nilai Islam yang ada dalam film Duka Sedalam Cinta.
2. Level representasi, yang peneliti pilih pada kode-kode konvensional yaitu konflik, karakter dan dialog. Peneliti menggunakan beberapa kode sosial yang menonjol pada film Duka Sedalam Cinta yang menampilkan makna nilai-nilai Islam. Tanda-tanda atau kode-kode teknis yang menampilkan makna nilai-nilai Islam adalah pada konflik antara Gagah dan Gita. Kode – kode tersebut yang merupakan nilai-nilai Islam juga terdapat pada karakter pada penampilan Ustadz

Ghufron yang kharismatik dan berwibawa. Sedangkan dialog yang mengandung unsur nilai-nilai Islam yang sangat indah adalah dialog ajakan bupati dengan penambang di kawasan pulau Halmahera Selatan.

3. Level ideologi merupakan hasil dari analisis level realitas dan level representasi yang peneliti teliti pada kode *class* dan patriarki. Dalam film Duka Sedalam Cinta ini ideologi dominan yang dihadirkan melalui penokohan Hamas Syahid sebagai Gagah. Proses perjalanan hidupnya dimulai sejak ayahnya meninggalkan Gagah, Gita dan mama tercintanya untuk selamanya. Ideologi yang hendak dimunculkan dalam film ini adalah ideologi patriarki yaitu suatu golongan yang lebih dominan dari golongan lain. Tokoh Gagah tersebut menunjukkan peran laki – laki yang *powerfull* yang mampu menghadapi setiap rintangan dengan cerdas dan berani mengambil resiko. Hal tersebut mewakili konsep imam dalam keluarga dimana kaum laki – laki mempunyai peran yang dominan di masyarakat, mampu menghadapi segala rintangan yang ada di hadapannya. Sehingga dengan berlatar belakang ekonomi yang baik (*class*), akhirnya memilih mengambil alih sebagai imam/kepala rumah tangga (patriarki) dan bekerja untuk memenuhi kehidupan keluarganya.

5.2. Saran

5.2.1. Akademis

- 1) Diharapkan agar kedepannya mahasiswa supaya terlibat dalam penelitian-penelitian yang terkait sehingga memahami tentang teori-teori semiotika.
- 2) Diharapkan agar para akademisi dalam ruang lingkup ilmu komunikasi agar dapat memberikan support kepada mahasiswa dalam penelitian yang berhubungan dengan teori – teori semiotika.

5.2.2. Praktis

- 1) Dengan maraknya karya –karya fiksi Islam yang diangkat ke layar lebar semoga bisa memberikan nilai-nilai yang baik buat penonton.
- 2) Diharapkan dengan menonton film Duka Sedalam Cinta, para penonton dapat mengambil hikmah dan dan manfaat sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.
- 3) Diharapkan kepada masyarakat, bahwa yang bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan-pesan Islam bukan hanya seorang ustadz saja, namun seorang penulis buku Islam, sutradara,sampai kepada para pemain film.Semua memiliki tanggung jawab dalam merealisasikan hasil karyanya lewat film atau drama yang mengandung unsur nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadian, Affan. 2012. *Representasi Nasionalisme Dalam Film The Lady*. Skripsi Sarjana Universitas pembangunan Nasional veteran Jawa Timur. Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jawa Timur
- Aflah, Hasnil. 2005. *Opini Publik Tentang Cerita Karya Fiksi Remaja Islam Diakalangan Siswa SMU AL-Azhar Medan*. Skripsi Sarjana Universitas Sumatera Utara. Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sumatera Utara.
- Alan, 2012. Dalil-Dalil Tentang Kebersihan. Di akses pada 7 Maret 2018 dari <http://blog.umy.ac.id/ucihaklan/2012/01/12/dalil-dalil-tentang-kebersihan/>
- Alfan, Muhammad. 2013, *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya, 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro., Lukiati Komala dan Siti Karlinah, 2017, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, Hafied, 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi Cetakan. 12*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama R.I. *Al – Quran dan Terjemahannya*: Syaamil Cipta Media
- Dwiyanti, Nova .2016. *Tesis: Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah Dalam Film “Assalamu’alaikum Beijing”*. Program Studi Ilmu Komunikasi Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Dyah Hayu, Pinasti Putri Aninda., Nooryan Bahari., Novita Wahyuningsih., Citra Sasmita, 2017. *Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Seni Analisis Terhadap Lukisan Citra Sasmita*. Di Akses 8 Maret 2018. Dari <https://www.jurnalperempuan.org/blog-muda1/mendobrak-nilai-nilai-patriarki-melalui-karya-seni-analisis-terhadap-lukisan-citra-sasmita>

- Effendy, Onong Uchana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ezra, Reino. 2014. *10 Film Islami Indonesia Terlaris*. Di akses 25 Oktober 2017 dari link <http://m.muvi.com/film/artikel/10-film-islami-indonesia-terlaris-140707g-page2.html>
- Firdaus, Muhammad Sandi., Reni Nuraeni., Catur Nugroho. 2015. *Representasi Kapitalisme Dalam Film Snowpiercer (Analisis Semiotika Model John Fiske)*. Jurnal e-Proceeding of Management: Vol.2, No.3 Desember. ISSN: 2355-9357
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*. New York: Routledge.
- Hasan, 2010. *Shalawat, Ekspresi Cinta*. Diakses 22 Maret 2018 dari <http://y2pin.blogspot.co.id/2010/05/shalawat-ekspresi-cinta.html>
- Hayat, Abu Yahya. 2012. *Buletin Al-Ilmu: Menjaga Kehormatan Masjid*. Di akses pada 6 Maret 2018 dari link <https://catatanmuslimmanado.wordpress.com/tag/pengertian-masjid/>
- Hidayah, Kinung Nuril. 2015. *Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi*. Jurnal Commonline Departemen Komunikasi, Vol. 4/ No. 1, Universitas Airlangga. Surabaya.
- Indriani, Windu Puji. 2014. Skripsi: *Representasi Otoritarianisme Dalam Film Inglourious Basterds Karya Quentin Tarantin*. Skripsi Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia. Bandung.
- Kawaguchi, Hasan. 2012. *Kelas Sosial*. Di akses 8 Maret 2018 dari <http://kumpulan-materi.blogspot.co.id/2012/04/kelas-sosial.html>
- Kholil, Syukur. 2007. *Komunikasi Islami*. Bandung: Cita Pustaka.
- Kusnawan, Aep dkk. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.
- Kustandi C., Bambang S. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia

- Luhur, Muhammad Rahmad. 2017. *Representasi Nilai-Nilai Agama Dalam Film Dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam Karya Jason Iskandar*. JOM FISIP Vol. 4 No. 2 – Oktober.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Moleong, J., Lexy 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, Ali. 2006. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan No.1 tahun VIII.
- Mulyana, Deddy.2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Bekti Marga. 2014. *Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media*. Jurnal Bimbingan dan Konseling I
- Nurhayati, Haifa. 2013. *‘Imamah*. Di akses 5 Maret 2018 dari <http://buahinmekah.blogspot.co.id/2013/05/imamah.html>
- Piliang, Yasraf Amir.2003. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta; Jalasutra
- Rachmat, Kriyantono. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Rahma, Fadila.2017. Skripsi *Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Layanan “Mona Lisa Smile” (Studi Analisis Semiotika)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosa, Helvy Tiana. 2015. *Sejarah Forum Lingkar Pena*. Di akses pada 06 Oktober 2017 dari <https://flpkita.wordpress.com/about/sejarah-forum-lingkar-pena-2/>
- Rosa, Helvy Tiana. 2015. *Fakta – Fakta Unik Novellet dan Film Ketika Mas Gagah Pergi*. Di akses pada 06 Oktober 2017 dari <https://sastrahelvy.com/2015/10/23/fakta-fakta-unik-novellet-dan-film-ketika-mas-gagah-pergi-kmgp/>
- Rosa, Helvy Tiana. 2014. *Ketika Mas Gagah Pergi*. Di akses pada 20 Oktober 2017 dari <https://sastrahelvy.com/2014/09/05/ketika-mas-gagah-pergi/>

- Ruben, Brent D dan Lea P. Stewart. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saefullah, Saad. 2017. *Jumlah Umat Islam Di Indonesia Menurun?* Di akses pada 19 Januari 2018 dari <https://www.islampos.com/jumlah-umat-islam-di-indonesia-menurun-15590/>
- Sahputra, Rizki Aditya. 2017. *Film Duka Sedalam Cinta Berlatar Pemandangan Halmahera*. Di akses pada 5 Maret 2018 dari <http://showbiz.liputan6.com/read/3108184/film-duka-sedalam-cinta-berlatar-pemandangan-halmahera>
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soejoethi, Istihanah. 2017. *Kisah Nabi Ibrahim Jadi Inspirasi Film Duka Sedalam Cinta*. Di akses pada 07 Januari 2017 dari <http://showbiz.liputan6.com/read/3133162/kisah-nabi-ibrahim-jadi-inspirasi-film-duka-sedalam-cinta>
- Suroyo, dkk. 2002. *Din Al Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syah, Hakim. 2013 *Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah Dan Komodifikasi Agama)*. Jurnal dakwah. 14 (2).
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghallia Indonesia.
- Yai Sa'id, 2012. *Setiap Muslim Akan Menghadapi Ujian Dan Cobaan*. Di akses pada 22 Maret 2018 dari <https://almanhaj.or.id/3450-setiap-muslim-akan-menghadapi-ujian-dan-cobaan-html>

BIODATA PENULIS

Nama : Hasnil Aflah Khair Pasaribu
Alamat : Jl. Santun No. 57A Medan
Tempat & Tgl Lahir : Medan, 14 September 1978
Agama : Islam
Anak ke - : 4 Dari 5 bersaudara
Status : Menikah, Jumlah anak 2 orang
Alamat email : hasnilaflah@yahoo.com
hasnilaflah78@gmail.com

Data Orangtua

Ayah : Drs. H. Chairuman Pasaribu
Ibu : Hj. Hasniah Lubus, S.Ag
Alamat : Jl. Santun No. 57 A Teladan Medan
Jlh Saudara Kandung : Empat (4)

1. Hadriman Khair Pasaribu, M.Sc
2. Hazmanan Khair Pasaribu, PhD
3. Almh. Hasnur Asbah Khair Pasaribu
4. Drg. Hasbina Wildani Khair Pasaribu

Pendidikan :

1. TK ABA (1985-1986)
2. SD Muhammadiyah 10 Medan (1986-1991)
3. SM Nurul Islam Indonesia (1991-1994)
4. MAN 1 Medan (1994 - 1997)
5. Program Diploma (D3) Bahasa Inggris. Fakultas Sastra USU Medan (1997-2000)
6. Program Extension (S1 Lanjutan) Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP USU Medan (2002-2005)
7. Magister Ilmu Komunikasi (S2). Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (2016-2018)

Aktifitas Organisasi :

1. Wakil Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Teladan (2016-2022)
2. Anggota Majelis Dikdasmen PCA Teladan Medan

Poster film Duka Sedalam Cinta



Sumber:
www.goodsread.com

Kerangka Pemikiran
Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film
Duka Sedalam Cinta

